

**PENGARUH INTERAKSI TEMAN SEBAYA TERHADAP TINDAKAN
MORAL PADA PESERTA DIDIK DI SMP NEGERI 1 BELITANG**

(Skripsi)

Oleh

**GEBBY FAULINTYA
NPM 2013032006**



**PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG**

2024

ABSTRAK

PENGARUH INTERAKSI TEMAN SEBAYA TERHADAP TINDAKAN MORAL PADA PESERTA DIDIK DI SMP NEGERI 1 BELITANG

**Oleh
Gebby Faulintya**

Tujuan penelitian adalah mencari pengaruh interaksi teman sebaya terhadap tindakan moral pada peserta didik di SMP Negeri 1 Belitang. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan angket dengan teknik *random sampling*. Teknik analisis data yang digunakan yakni menggunakan uji analisis regresi linear sederhana. Subjek penelitian ini adalah peserta didik SMP Negeri 1 Belitang tahun ajaran 2023/2024. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 91 responden. Berdasarkan uji analisis, ditemukan adanya pengaruh antara teman sebaya (variabel X) terhadap tindakan moral (variabel Y) di SMP Negeri 1 Belitang dengan hasil persentase sebesar 33,2% dan 66,8% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain diluar interaksi dengan teman sebaya. Interaksi antar teman sebaya memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap tindakan moral peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peserta didik banyak menghabiskan waktunya dengan teman sebaya, secara tidak sadar dapat mempengaruhi seseorang dalam bersikap, bertindak, dan berperilaku. Peserta didik akan mengusahakan segala cara supaya dapat diterima oleh kelompoknya. Interaksi teman sebaya memberikan pengaruh yang cukup besar dalam pergaulan. Baiknya interaksi teman sebaya dalam pergaulan akan berdampak baik pada tindakan moral peserta didik dan akan mengarah pada pembentukan karakter yang baik.

Kata Kunci: Teman Sebaya, Moral, Tindakan Moral

ABSTRACT

THE INFLUENCE OF PEER INTERACTION ON MORAL ACTION IN STUDENTS AT SMP NEGERI 1 BELITANG

By

Gebby Faulintya

The purpose of the study was to find the effect of peer interaction on moral actions in students at SMP Negeri 1 Belitang. The research method used is descriptive with a quantitative approach. Data collection in this study used a questionnaire with random sampling technique. The data analysis technique used is using a simple linear regression analysis test. The subjects of this study were students of SMP Negeri 1 Belitang in the 2023/2024 school year. The sample in this study amounted to 91 respondents. Based on the analysis test, it was found that there was an influence between peers (variable X) on moral action (variable Y) at SMP Negeri 1 Belitang with a percentage result of 33,2% and the remaining 66,8% was influenced by other factors outside peer interaction. Interaction between peers has a considerable influence on the moral actions of students. The results showed that students spend a lot of time with peers, which can unconsciously influence a person in their attitudes, actions, and behavior. Learners will try all means to be accepted by their group. Peer interaction has a considerable influence in socializing. Good peer interaction in relationships will have a good impact on the moral actions of students and will lead to the formation of good character.

Keywords: Peers, Moral, Moral Action

**PENGARUH INTERAKSI TEMAN SEBAYA TERHADAP TINDAKAN
MORAL PADA PESERTA DIDIK DI SMP NEGERI 1 BELITANG**

Oleh
Gebby Faulintya

Skripsi
Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN
Pada
Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial



FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2024

Judul Skripsi

: **PENGARUH INTERAKSI TEMAN SEBAYA
TERHADAP TINDAKAN MORAL PADA PESERTA
DIDIK DI SMP NEGERI 1 BELITANG**

Nama Mahasiswa

: **Gebby Faulintya**

NPM

: **2013032006**

Program Studi

: **Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan**

Jurusan

: **Pendidikan IPS**

Fakultas

: **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**



1. Komisi Pembimbing

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Yenisca Nurmalisa, S.Pd., M.Pd.

NIP 19870602 200812 2 001

Ana Mentari, S.Pd., M.Pd.

NIP 19921112 201903 2 026

2. Mengetahui

Ketua Jurusan Pendidikan
Ilmu Pengetahuan Sosial

Ketua Program Studi
Pendidikan PKn

Dr. Dedy Miswar, S.Si., M.Pd.

NIP 19741108 200501 1 003

Yenisca Nurmalisa, S.Pd., M.Pd.

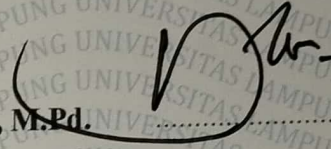
NIP 19870602 200812 2 001

MENGESAHKAN

I. Tim Penguji

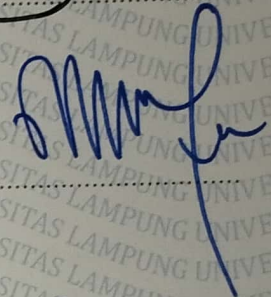
Ketua

: **Yunisca Nuralisa, S.Pd., M.Pd.**



Sekretaris

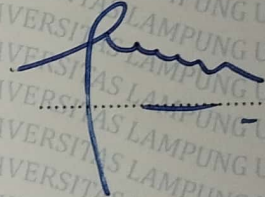
: **Ana Mentari, S.Pd., M.Pd.**



Penguji

Bukan Pembimbing

: **Drs. Berchah Pitoewas, M.H.**



Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Prof. Dr. Sunyono, M.Si.
NIP 19651230 199111 1 001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi: 27 Februari 2024

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini, adalah:

Nama : Gebby Faulintya
NPM : 2013032006
Program Studi : Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
Jurusan : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Alamat : Karang Rejo/Triyoso, Kecamatan Belintang,
Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur, Provinsi
Sumatera Selatan

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar sarjana di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Bandar Lampung, 13 Maret 2024



Gebby Faulintya
NPM. 2013032006

RIWAYAT HIDUP



Gebby Faulintya adalah nama lengkap dari penulis. Penulis dilahirkan di OKU Timur pada 14 November 2001 sebagai sulung dari dua bersaudara dan bentuk cinta dari pasangan Bapak Efendi dan Ibu Sugiyanti.

Penulis menghabiskan masa kecil di desa Karang Rejo, Belitang dengan memulai pendidikan di Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Bustanul Athfal Karang Rejo (lulus pada tahun 2008), kemudian melanjutkan pendidikan di SDN Triyoso (lulus pada tahun 2014), lalu melanjutkan pendidikan di SMPN 1 Belitang (lulus pada tahun 2017), dan menempuh pendidikan di SMAN 1 Belitang (lulus pada tahun 2020). Sebelum lulus dari SMAN 1 Belitang, penulis sudah terdaftar sebagai Mahasiswa di Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung melalui jalur SNMPTN (Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri). Semasa menjadi mahasiswa, penulis pernah mengikuti organisasi tingkat jurusan yaitu sebagai Baramuda Himapis bidang sosial pada periode 2020/2021 dan Abid Himapis bidang sosial pada periode 2021/2022. Selain itu, penulis juga menjadi anggota Forum Pendidikan Kewarganegaraan sebagai anggota divisi PSDM pada periode 2020/2021, anggota divisi Kominfo pada periode 2021/2022 dan anggota divisi Pendidikan pada periode 2022/2023.

Penulis pada Desember 2022 melaksanakan Kuliah Kerja Lapangan (KKL) dengan tujuan Lampung-Yogyakarta-Bandung-Jakarta-Lampung. Kemudian penulis mengikuti Kuliah Kerja Nyata (KKN) Universitas Lampung Periode 1 pada 2023 di Desa Purwa Negara, dan penulis juga mengikuti Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) Universitas Lampung Periode 1 pada 2023 di SDN 02 Purwa Negara, Kec. Negara Batin, Kab. Way Kanan.

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan Alhamdulillah, saya ucapkan rasa syukur yang tidak pernah ada habisnya atas kehadiran Allah SWT. yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya sehingga selalu ada petunjuk, kemudahan dan kelancaran dalam membimbingku sebagai proses ibadah menimba ilmu. Tidak lupa sholawat dan salam yang selalu tercurah atas baginda Nabi Muhammad SAW. yang senantiasa menjadi suri tauladan.

Kupersembahkan secarik goresan tinta dalam karya ini teruntuk kedua orang tua tersayang, Bapak Efendi dan Ibu Sugiyanti, terima kasih untuk semua cinta, kasih, dan sayang yang selalu mengiringi langkah kecil putrimu ini. Terima kasih atas keikhlasan, kesabaran, dukungan, serta untaian doa yang selalu engkau bisikkan pada setiap sujud untuk putrimu supaya tetap kuat berdiri dikakinya sendiri. Teruslah disamping putrimu ini, namun tidak ada kata yang mampu membalas senyum dan pengorbananmu selama ini.

Kalian adalah rumah tapi ini bukan tentang bangunan, rumah yang selalu menanti kepulanganku.

Serta

Almamater tercinta Universitas Lampung

MOTTO

*“Dan bersabarlah kamu, sesungguhnya janji Allah SWT adalah benar”
(Q.S Ar-Rum: 60)*

*“Hidup adalah kebetulan, kebetulan adalah takdir yang menyamar
Wujudkan mimpi dari langkahmu, hingga bertemu serangkaian kebetulan yang
menjadi takdir terbaik”*

-Gebby Faulintya-

SANWACANA

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Pengaruh Interaksi Teman Sebaya Terhadap Tindakan Moral Pada Peserta Didik di SMP Negeri 1 Belitang”. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana (S1) Pendidikan di Universitas Lampung. terselesaikannya penulisan skripsi ini tidak terlepas dari hambatan yang datang baik dari luar maupun dalam diri penulis. Berkat bimbingan, saran, bantuan baik secara moral maupun spiritual serta arahan dan motivasi dari berbagai pihak, sehingga segala kesulitan dapat terlewati dengan baik. Pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Sunyono, M.Si. selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
2. Bapak Dr. Riswandi, M.Pd. selaku Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kerjasama Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
3. Bapak Dr. Albet Maydiantoro, S.Pd., M.Pd. selaku Wakil Dekan Bidang Umum dan Keuangan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
4. Bapak Hermi Yanzi, S.Pd., M.Pd. selaku Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Alumni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
5. Bapak Dr. Dedy Miswar, S.Si., M.Pd. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
6. Ibu Yunisca Nurmalisa, S.Pd., M.Pd. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung sekaligus sebagai Pembimbing 1, terima kasih untuk bimbingan, motivasi, perhatian dan segala ilmu yang telah diberikan selama ini.

7. Ibu Ana Mentari, S.Pd., M.Pd. selaku Pembimbing Akademik sekaligus Pembimbing II, terima kasih atas arahan, ilmu dan perhatian dalam membimbing proses penyelesaian skripsi.
8. Bapak Drs. Berchah Pitoewas, M.H. selaku Pembahas I, terima kasih untuk saran, masukan dan bimbingannya dalam penyelesaian skripsi.
9. Ibu Devi Sutrisno Putri, S.Pd., M.Pd. selaku Pembahas II, terima kasih atas saran dan masukannya dalam penyelesaian skripsi.
10. Bapak dan Ibu dosen program studi PPKn Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, terima kasih atas segala ilmu dan motivasi yang telah diberikan sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi tepat waktu.
11. Kepala Sekolah, Bapak dan Ibu Guru serta Staf TU SMP Negeri 1 Belitang yang sudah memberikan izin dan membantu kelancaran proses penelitian.
12. Terkhusus Bapak dan Ibu tercinta. Bapak Efendi dan Ibu Sugiyanti terima kasih sudah mengajarkanku menjadi anak yang kuat, anak yang murah bersyukur, anak yang tidak mudah menyerah. Terima kasih untuk semua kasih sayang, ketulusan cintamu, kesabaran mendidikku, keikhlasan mengajariku dan menyakinkanku untuk terus bangkit ketika ketidakmampuan menghampiri. Maaf belum bisa memberikan yang terbaik untuk Bapak dan Ibu.
13. Teristimewa Adikku tersayang, Gledys Shafira yang sudah membersamai saat berada dititik tidak yakin dan hampir menyerah. Terima kasih untuk segala doa dan dukungan yang terus kau sampaikan lewat sujudmu, dan kau yang selalu mengajarkan arti syukur, ikhlas dan sabar dalam menghadapi takdir ‘namanya juga hidup’ kata-kata yang selalu terucap di lisanmu sebagai bukti dan cara menguatkan seseorang yang selalu kau panggil ‘mbakku’. Semoga aku dan kamu bisa menikmati semua proses kita dan bersama-sama membuat tersenyum Bapak dan Ibu.
14. Teruntuk nenekku tercinta Almh. Sugiyem maaf waktu itu belum bisa membuatmu tersenyum. Terima kasih untuk kakekku Katijo yang selalu memberikan wejangan dan mendukung. Om Anjas, Om Beni, Om Indra,

Bik Ana, Bik Dandi dan sepupuku Nindar Raditya, Juanindar Arvando, Fatih Arga Diandra, dan Arvin Aryandra yang selama ini mengirimkan doa serta motivasi yang membangkitkanku untuk terus berjuang.

15. Teruntuk nenek dan kakekku tersayang Sarmi dan Ngajiman yang selalu memberikan wejangan dan mendukung setiap langkah kecilku. Terima kasih untuk Bik Titis, Om Riko, Bibi dan Om di Jawa serta sepupuku Rama Aufa Devano, Lintang, Mughni dan Dara yang selalu memberikan dukungan motivasi untuk terus mewujudkan mimpi-mimpiku.
16. Teruntuk Keluarga Surga (Aji Wahyu, Alia Apdi, Bagus Dimas, Dika Yumanda, Dito Anas, Egit Aksa, Hafid Mukhlis, Irvan Irmawanto, Iswatun Hasanah, Rahman Ardi, Ramadan Aditya, Rifki Ramzan, Riko Prasetyo, Shofi Shifa, Syaiful Qhozi, Yunita Sari, Putu Sagita) terima kasih sudah kebersamai dan memberikan warna untuk masa perkuliahan, semoga kalian diberikan kesuksesan di masa yang akan datang.
17. Teruntuk Elsa Nurhalisa, Aufa Mahesti, Nabila Syamsa, Ramona Deti, Rina Marina, Siti Robiah, Yayang Larantika dan Agil Saskia yang selama ini menjadi bagian terindah dalam cerita di bangku perkuliahan, semoga kita bisa berkumpul di lain waktu dengan cerita terbaik versi kalian.
18. Tercinta Bertiga (Fika Mega Elita dan Tiwi Pramesti) semoga kita terus bersama-sama dengan cerita terbaik, dan semoga kesuksesan serta kebahagiaan selalu kebersamai kita sampai kapanpun.
19. Teruntuk seluruh anak PA Ibu Ana Mentari yang sudah bersama-sama kebersamai dari pengajuan judul hingga selesainya skripsi ini.
20. Teruntuk KKN Desa Purwa Negara yang kebersamai selama 40 Hari di desa Purwa Negara semoga kesuksesan mengiri langkah kalian.
21. Teruntuk Ketua Umum Fordika Kabinet Ekadasa Abyakta yang sudah kebersamai langkah demi langkah hingga selesainya skripsi ini dan terima kasih sudah menjadi salah satu alasan bisa bertahan dititik ini.
22. Teruntuk teman-teman Program Studi PPKn angkatan 2020 tersayang, terima kasih sudah kebersamai menyelesaikan bangku perkuliahan ini. Segala suka duka sudah semua terlewati bersama dalam menimba ilmu,

semoga semua yang kita dapatkan dibangku perkuliahan ini dapat bermanfaat dan mendapat Ridho dari Allah SWT.

23. Terima kasih untuk 'Aku'. Aku yang berulang kali ingin menyerah, namun terus berusaha berdiri. Aku yang selalu membandingkan pencapaian orang lain yang pada akhirnya tidak cukup percaya diri untuk memulai, namun akhirnya menyadari semua punya jalannya. kasih untuk aku yang sudah mengenali diri sendiri walaupun jauh dari kata sempurna. Terima kasih 'aku' sudah mampu bertahan dan mengusahakan sebaik mungkin yang bisa 'aku' lakukan.
24. Penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang sudah banyak membantu dalam proses pengerjaan skripsi ini yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.

Bandar Lampung, 13 Maret 2024
Penulis

Gebby Faulintya
NPM. 2013032006

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Pengaruh Interaksi Teman Sebaya Terhadap Tindakan Moral Pada Peserta Didik di SMP Negeri 1 Belitang” yang merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan studi penulis.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Untuk itu, kritik dan saran yang bersifat membangun sangat penulis harapkan. Semoga Allah SWT. selalu memberkahi langkah kita dan memberikan kesuksesan di masa mendatang dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

Bandar Lampung, 13 Maret 2024
Penulis,

Gebby Faulintya
NPM. 2013032006

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	ii
HALAMAN JUDUL	iv
LEMBAR PERSETUJUAN	v
LEMBAR PENGESAHAN	vi
LEMBAR PERNYATAAN	vii
RIWAYAT HIDUP	viii
PERSEMBAHAN	ix
MOTO	x
SANWACANA	xi
KATA PENGANTAR	xv
DAFTAR ISI	xvi
DAFTAR TABEL	xix
DAFTAR GAMBAR	xx
I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	7
C. Batasan Masalah	7
D. Rumusan Masalah	8
E. Tujuan Penelitian	8
F. Kegunaan Penelitian	8
G. Ruang Lingkup Penelitian	8
II. TINJAUAN PUSTAKA	10
A. Deskripsi Teori	10
1. Tinjauan Tentang Interaksi Sosial	10
a. Pengertian Interaksi Sosial	10
b. Syarat Interaksi Sosial	11
c. Faktor yang Mempengaruhi Interaksi Sosial	12
d. Bentuk Interaksi Sosial	14
2. Tinjauan Tentang Teman Sebaya	15
a. Pengertian Teman Sebaya	15
b. Faktor Dukungan Teman Sebaya	16
c. Ciri-Ciri Teman Sebaya	19
d. Fungsi Teman Sebaya	20
e. Aspek Dukungan Teman Sebaya	21

3. Tinjauan Tentang Tindakan Moral	22
a. Moral dan Moralitas	22
b. Perkembangan Moral	23
c. Faktor yang Mempengaruhi Moral	29
d. Tindakan Moral	31
e. Dekadensi Moral	33
f. Faktor yang Mempengaruhi Tindakan Moral	34
g. Gejala dan Bentuk Penurunan Nilai Moral	37
B. Kajian Penelitian Relevan	38
C. Kerangka Berpikir	40
D. Hipotesis	41
III. METODE PENELITIAN	42
A. Jenis Penelitian	42
B. Populasi dan Sampel	42
1. Populasi	42
2. Sampel	43
C. Variabel Penelitian	45
1. Variabel Bebas (X)	45
2. Variabel Terikat (Y)	45
D. Definisi Konseptual dan Operasional	46
1. Definisi Konseptual	46
2. Definisi Operasional	46
E. Rencana Pengukuran Variabel	47
F. Teknik Pengumpulan data	48
1. Teknik Pokok	48
2. Teknik Penunjang	49
G. Uji Validitas dan Uji Reliabilitas Instrumen	49
1. Uji Validitas	49
2. Uji Reliabilitas	50
H. Teknik Analisis Data	51
1. Analisis Distribusi Frekuensi	51
2. Uji Prasyarat Analisis	52
I. Uji Hipotesis	53
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	55
A. Langkah-Langkah Penelitian	55
1. Persiapan Pengajuan Judul	55
2. Penelitian Pendahuluan	55
3. Pengajuan Rencana Penelitian	56
4. Penyusunan Alat Pengumpulan Data	56
5. Pelaksanaan Uji Coba Penelitian	57
a. Uji Coba Validitas	57
b. Uji Coba Reliabilitas	59
B. Gambaran Umum dan Lokasi Penelitian	61
1. Profil Sekolah	61

2. Visi dan Misi Sekolah	62
3. Identitas Sekolah	62
4. Sarana dan Prasarana Sekolah	63
C. Deskripsi Data Penelitian	64
1. Pengumpulan Data	64
2. Penyajian Data	64
a. Penyajian Data Teman Sebaya	65
b. Penyajian Data Tindakan Moral	75
D. Hasil Analisis Data	83
1. Hasil Uji Prasyarat	83
a. Hasil Uji Normalitas	83
b. Hasil Uji Linearitas	84
E. Uji Hipotesis	85
F. Pembahasan Hasil Penelitian	87
1. Teman Sebaya (Variabel X)	87
2. Tindakan Moral (Variabel Y)	98
3. Pengaruh Teman Sebaya (Variabel X) terhadap Tindakan Moral (Variabel Y)	107
V. KESIMPULAN DAN SARAN	109
A. Kesimpulan	109
B. Saran	110
DAFTAR PUSTAKA	111
LAMPIRAN	115

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1.1. Hasil Penelitian Pendahuluan	6
3.1 Data Jumlah Peserta Didik SMP Negeri 1 Belitang	43
3.2 Jumlah Sampel Peserta Didik SMP Negeri 1 Belitang	45
3.3 Indeks Koefisien Reliabilitas	50
4.1 Hasil Uji Validitas Variabel X	58
4.2 Hasil Uji Validitas Variabel Y	58
4.3 Hasil Uji Reliabilitas Variabel X	60
4.4 Hasil Uji Reliabilitas Variabel Y	61
4.5 Identitas SMPN 1 Belitang	62
4.6 Sarana dan Prasarana SMPN 1 Belitang	63
4.7 Distribusi Frekuensi Indikator Dukungan Emosional dalam Teman Sebaya	66
4.8 Distribusi Frekuensi Indikator Dukungan Penghargaan dalam Teman Sebaya	68
4.9 Distribusi Frekuensi Indikator Dukungan Instrumental dalam Teman Sebaya	70
4.10 Distribusi Frekuensi Indikator Dukungan Informatif dalam Teman Sebaya	72
4.11 Distribusi Frekuensi Variabel Teman Sebaya (Variabel X)	74
4.12 Distribusi Frekuensi Indikator Kompetensi dalam Tindakan Moral	76
4.13 Distribusi Frekuensi Indikator Keinginan dalam Tindakan Moral	78
4.14 Distribusi Frekuensi Indikator Kebiasaan dalam Tindakan Moral	80
4.15 Distribusi Frekuensi Variabel Tindakan Moral (Variabel Y)	82
4.16 Hasil Uji Normalitas Menggunakan SPSS versi 22	83
4.17 Hasil Uji Linearitas Menggunakan SPSS versi 22	84
4.18 Hasil Uji T Menggunakan SPSS versi 22	85
4.19 Hasil Uji Regresi Linear Sederhana Data Penelitian Menggunakan SPSS versi 22	86
4.20 Hasil Perhitungan R_{square} dengan Bantuan SPSS versi 22	87

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
2.1 Kerangka Berpikir	41
3.1 Keterkaitan Antar Variabel X dan Y	46
4.1 Distribusi Frekuensi Indikator Dukungan Emosional	66
4.2 Distribusi Frekuensi Indikator Dukungan Penghargaan	68
4.3 Distribusi Frekuensi Indikator Dukungan Instrumental	70
4.4 Distribusi Frekuensi Indikator Dukungan Informatif	72
4.5 Distribusi Frekuensi Akumulasi Variabel X	74
4.6 Distribusi Frekuensi Indikator Kompetensi	76
4.7 Distribusi Frekuensi Indikator Keinginan	78
4.8 Distribusi Frekuensi Indikator Kebiasaan	80
4.9 Distribusi Frekuensi Akumulasi Variabel Y	82

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sudah memasuki babak baru. Cepatnya arus globalisasi bukan hanya membawa pengaruh pada teknologi dan komunikasi, melainkan sudah masuk melalui berbagai aspek kehidupan manusia. Dunia pendidikan menjadi salah satu aspek yang terpengaruh perkembangan IPTEK. Pendidikan menjadi kunci utama suatu bangsa dalam meningkatkan kualitas generasi muda. Pendidikan berperan dalam meningkatkan pengetahuan, keterampilan, kepribadian dan budi pekerti serta adanya keinginan untuk menjadi lebih baik (Nurhuda, 2022).

Pendidikan bukan hanya transfer *knowledge* tetapi juga harus dibarengi dengan transfer *value* untuk membentuk peserta didik yang paham akan pengetahuan, memiliki kepribadian dan berkarakter. Pemerintah mengupayakan terciptanya pendidikan nasional sesuai dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 berbunyi:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis, serta bertanggung jawab.

Sistem pendidikan nasional bermuara pada pembentukan karakter pada peserta didik. Pendidikan karakter bagi generasi muda akan membentuk karakter yang kuat dalam menghadapi perkembangan zaman. Pendidikan karakter bagi

peserta didik sangat diperlukan dalam perkembangan moral, sebab karakter selalu berhubungan dengan watak, akhlak dan kepribadian yang terbentuk dan terealisasi melalui perilaku seseorang terhadap cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak. Karakter dan moral menjadi landasan dalam kehidupan yang tidak terpisahkan dalam kehidupan sosial kemasyarakatan, kebangsaan dan keagamaan (Suriani, 2016).

Moral menjadi standar baik buruk seseorang dalam bertingkah laku. Moral sebagai satu kesatuan nilai yang melekat dalam diri seseorang, sebab moral berkaitan dengan aturan yang mengatur kehidupan dalam bertingkah laku untuk menjadi orang berakhlak baik sebagai landasan dalam kehidupan bermasyarakat. Baik buruknya moralitas seseorang dilihat dari cara berperilaku, bersikap dan bertindak. Penilaian karakter moralitas yang baik biasanya berupa pertimbangan nilai kejujuran, kebijaksanaan, menghormati hak-hak orang lain, bertanggung jawab, serta memiliki integritas. Penilaian moralitas tersebut menjadi standar perilaku dan tindakan seseorang.

Moralitas dengan dilatarbelakangi pendidikan karakter yang kuat tentu akan membentuk kepribadian yang berbudi pekerti dan berperilaku sesuai dengan aturan yang ada, tetapi tidak menutup kemungkinan untuk melakukan pelanggaran. Seseorang dapat dengan mudahnya menemukan tempat, suasana dan lingkungan berbeda yang akan memunculkan rasa nyaman. Pengaruh lingkungan yang berbeda tentu membuka peluang atau kesempatan khususnya remaja untuk memiliki kepribadian ganda (*split personality*) apabila dibiarkan maka akan mengarah pada kesenjangan moral dan berakibat pada kenakalan remaja (Kartono, 2013).

Kesenjangan moral yang terjadi dewasa ini sebagai akibat adanya pergeseran nilai moral. Tidak bisa dihindari dengan adanya pergeseran nilai moral akan sangat rawan terjadi tindakan yang melawan moralitas. Moralitas sebagai ukuran baik buruk seseorang dalam berperilaku menjadi standar penilaian di setiap tindakan seseorang. Pelanggaran pada nilai moral tidak bisa dihindari, sebab semua tindakan seseorang dilihat baik dan buruk. Buruk apabila

melakukan pelanggaran dan baik apabila menaati aturan moral yang ada. Kenakalan yang terjadi pada remaja menjadi salah satu bentuk nyata terjadinya kesenjangan moral dengan menurunnya nilai moral dalam diri remaja.

United Nations Children's Fund (UNICEF) menetapkan rentan usia remaja berada pada batas usia 10-19 tahun. Remaja berada di fase dimana dirinya harus bisa memilih dan memilah serta memutuskan yang baik dan tidak baik, dan pantas tidak pantas untuk dirinya. Masa remaja disebut masa transisi yang sangat rawan terjadi pergeseran nilai. Remaja akan dihadapkan pada keraguan akan perannya. Remaja mencoba pola perilaku, gaya hidup dan menentukan nilai serta karakter sesuai dengan dirinya sebagai akibat dari interaksi lingkungan sekitar (Hurlock, 2005).

Remaja yang duduk dibangku sekolah menengah apabila dilihat dari perkembangan moralnya mereka seharusnya sudah paham mengenai keteraturan hukum dan norma yang ada, sehingga mereka paham baik buruk perilaku yang dilakukannya (Khoirun Nida, 2013). Pada tahap perkembangan moral Kohlberg di usia remaja awal mereka mengikuti harapan keluarga, kelompok atau bangsanya yang dipandang bernilai dalam diri tanpa melihat dampak yang terjadi. Mereka akan mengikuti apapun yang menurutnya baik seperti adanya rasa kasih sayang, empati, rasa percaya dan memiliki jiwa kepedulian yang cukup tinggi.

Kenyataannya saat ini sering ditemukan kasus remaja yang berbohong pada tindakan yang dilakukannya. Jika diperhatikan sebagian remaja kurang hormat kepada teman, guru dan orang tua, sering menggunakan kata-kata kotor dan kasar, banyak remaja bebas mengakses dan mengunduh konten pornografi. Banyak sekali tindakan remaja yang seakan-akan tidak ada habisnya seperti mencuri, pelecehan seksual, penindasan, *bullying* bahkan aksi kekerasan yang berujung pada kematian. Tindakan melawan status sebagai pelajar dengan melanggar aturan sekolah menjadi hal biasa dan wajar terjadi.

Perkembangan zaman yang semakin pesat, ditambah dengan kemudahan seseorang mengakses media internet membuat remaja semakin bebas dengan

dunia maya. Moral remaja saat ini berada di fase mengkhawatirkan (Jamal, 2016). Kondisi tersebut menyadarkan kita semua bahwa perilaku yang dilakukan oleh kebanyakan remaja saat ini mengarah pada penurunan nilai moral. Penurunan nilai moral atau yang dikenal dengan dekadensi moral ini merupakan permasalahan yang mengancam bangsa. Akibat dari menurunnya moral akan dihubungkan dengan tingkah laku buruk seseorang, yaitu tingkah laku yang melawan norma dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Penurunan nilai moral terjadi sebagai akibat adanya ketimpangan antara moralitas yang dimiliki dan tindakan yang dilakukan oleh peserta didik. Lickona (2013) menyebutkan ada beberapa indikasi gejala penurunan moral remaja yaitu adanya kekerasan dan tindakan anarkis, pencurian, tindakan curang, pengabaian pada aturan, tawuran antar siswa, intoleran, penggunaan bahasa yang tidak baik, kematangan seksual yang terlalu dini, sikap perusakan diri, dan penyalahgunaan narkoba. Penurunan nilai moral bukan hanya melanda kalangan dewasa melainkan pelajar yang menjadi pelaku utama.

Remaja cenderung ingin merasa diterima dan masuk dalam kelompok pergaulannya, dengan mengikuti tindakan atau keputusan yang tidak sesuai dengan nilai-nilai moral agar bisa mendapatkan persetujuan dari lingkungannya. Kondisi tersebut dapat menimbulkan konflik moral antara apa yang seharusnya mereka lakukan dan apa yang mereka lakukan. Misalnya dalam hal merokok di lingkungan sekolah, seorang peserta didik tentu akan mengikuti persetujuan lingkungan pergaulannya untuk melakukan hal tersebut namun mereka tidak akan melakukan hal tersebut apabila tidak mendapat dukungan dari lingkungan pergaulannya.

Interaksi dengan teman sebaya merupakan hal yang wajar terjadi, mereka memiliki banyak kesamaan dan berada pada fase yang sama. Interaksi teman sebaya terjadi karena adanya penilaian individu yang merasa dirinya diterima, dihargai, diperhatikan dan merasa aman (Rosida & Astuti, 2015). Remaja yang lebih sering menghabiskan waktu dengan kelompok teman sebayanya akan mengalami interaksi sosial yang lebih, sebagai konsekuensinya maka pengaruh

teman sebaya akan lebih besar dari pada peran keluarga atau masyarakat. Lingkungan pergaulan menuntut remaja untuk terus bisa menyesuaikan dirinya dengan terus menjalin hubungan dengan teman sebaya, sehingga interaksi dengan teman sebaya tidak bisa dihindarkan.

Peserta didik kebanyakan menghabiskan waktunya hanya untuk berinteraksi dengan kelompok teman sebaya. Teman sebaya dianggap sebagai orang yang memiliki usia kurang lebih sama dan memiliki banyak kesamaan yang membuat mereka dapat berinteraksi dengan baik. Berdasarkan penelitian sebelumnya oleh (Sulfemi & Yasita, 2020) bahwasannya terdapat pengaruh yang signifikan antara hubungan dukungan sosial teman sebaya terhadap perilaku *bullying* di lingkungan sekolah. Hasil penelitian yang dilakukan (Tianingrum & Nurjanah, 2019) menunjukkan hubungan yang sangat signifikan antara teman sebaya dengan kenakalan remaja. Berdasarkan hasil penelitian tersebut teman sebaya memiliki pengaruh yang cukup besar dalam mempengaruhi seorang remaja dalam bersikap, bertindak, berperilaku.

Lingkungan pergaulan di kalangan peserta didik sudah mengarah pada gejala penurunan moral, mereka akan melakukan penyimpangan nilai moral dan melakukan tindakan yang tidak sesuai dengan moralitasnya. Berdasarkan hasil penelitian pendahuluan, peneliti menemukan beberapa tindakan kenakalan remaja yang dilakukan oleh peserta didik sehingga memicu semakin turunnya tindakan moral peserta didik. Berikut ini data yang didapatkan oleh peneliti di SMP Negeri 1 Belitang.

Tabel 1.1 Hasil Penelitian Pendahuluan

No.	Permasalahan	Jumlah Kasus Per Tahun Ajaran 2022/2023
1.	Pencurian	15 kasus
2.	<i>Bullying</i>	40 kasus
3.	Pelanggaran tata tertib sekolah	68 kasus
4.	Merokok	37 kasus
5.	Merusak sarana prasarana sekolah	10 kasus

Sumber: *Bimbingan Konseling (2023)*

Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa di SMP Negeri 1 Belitang ditemukan beberapa tindakan peserta didik yang mengarah pada gejala penurunan moral. Tindakan pelanggaran tata tertib sekolah mencapai 68 kasus dengan berbagai jenis permasalahan, merokok di lingkungan sekolah mencapai angka 37 kasus, *bullying* dengan kata-kata kurang sopan terdapat 40 kasus, pencurian barang berharga mencapai 15 kasus, dan tindakan peserta didik yang merusak sarana prasarana sekolah mencapai 10 kasus. Selain itu berdasarkan penelitian pendahuluan beberapa peserta didik mengungkapkan bahwa pernah dan sering melakukan pelanggaran atau tindakan penyimpangan di sekolah, serta tindakan melawan status sebagai pelajar karena lingkungan pergaulan yang mendukung.

Berdasarkan informasi dan data yang didapatkan terlihat bahwa adanya kasus kenakalan remaja di SMP Negeri 1 Belitang terdapat kesenjangan perkembangan moral yang harusnya terjadi dengan kenyataan yang ada. Menurut Kohlberg dalam perkembangan moral peserta didik harusnya mampu bernalar dengan lebih baik, dan anggapan anak manisnya membuat remaja berusaha untuk mendapatkan pengakuan dan pujian. Remaja seharusnya melihat moralitas lebih dari urusan sederhana, tetapi mereka harus bisa mengaplikasikan moralitas dalam setiap tindakan yang dilakukan seperti adanya rasa empati, percaya diri dan peduli. Tetapi pada kenyataannya masih banyak tindakan peserta didik yang melawan moralitas.

Interaksi teman sebaya tidak dapat dipisahkan dengan kehidupan peserta didik di sekolah. Berbagai permasalahan seperti tawuran, mencontek, *bullying*, tindakan asusila, pencurian, pemerasan, penyalahgunaan narkoba, tindakan seks bebas, pacaran tidak sehat, perusakan fasilitas sekolah dan tindakan melanggar kedisiplinan yang lain seperti sudah menjadi rutinitas keseharian dari kebanyakan remaja. Remaja cenderung membenarkan anggapan dari kelompoknya, tanpa menghiraukan benar atau tidaknya di mata umum.

Tindakan amoral pada peserta didik harus segera diatasi supaya krisis moralitas dalam diri peserta didik tidak semakin menurun. Urgensi permasalahan tersebut apabila tidak segera dilakukan penelitian maka akan terjadi penurunan atau kemerosotan moral pada diri peserta didik yang semakin drastis.

Permasalahan moral ini apabila tetap dibiarkan maka akan berakibat pada kehancuran moral dan krisis karakter. Berdasarkan uraian diatas peneliti memiliki keinginan untuk melihat pengaruh interaksi teman sebaya terhadap tindakan moral pada peserta didik di SMP Negeri 1 Belitang.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah maka peneliti menemukan identifikasi masalah seperti:

1. Pendidikan karakter yang kurang ditanamkan dalam diri peserta didik dapat berakibat pada menurunnya moralitas.
2. Moralitas peserta didik mengalami penurunan sehingga banyak ditemukan kasus tindakan kenakalan remaja dalam pergaulan teman sebaya.
3. Kenakalan remaja sebagai bentuk tindakan nyata terjadinya penurunan nilai moral dalam diri peserta didik.
4. Adanya interaksi dalam lingkungan pergaulan yang memicu peserta didik untuk melakukan tindakan amoral.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah di atas, agar permasalahan yang diteliti tidak terlalu luas maka peneliti membatasi

permasalahan pada adanya interaksi dalam lingkungan pergaulan yang memicu peserta didik untuk melakukan tindakan amoral.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, rumusan masalah yang akan diteliti oleh peneliti yaitu adakah pengaruh interaksi teman sebaya terhadap tindakan moral pada peserta didik di SMP Negeri 1 Belitang?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh interaksi teman sebaya terhadap tindakan moral pada peserta didik di SMP Negeri 1 Belitang.

F. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi dunia pendidikan sehingga dapat mengembangkan konsep-konsep ilmu pengetahuan khususnya di bidang kajian pendidikan nilai dan moral.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi Peserta Didik

Penelitian ini diharapkan dapat mengurangi tindakan amoral peserta didik dan dapat terbentuk kepribadian, karakter yang luhur sebagai persiapan untuk menjadi warga negara yang bermoral.

b. Bagi Pendidik

Penelitian ini dapat dijadikan evaluasi bagi pendidik dalam mengawasi dan mencegah adanya tindakan amoral di lingkungan sekolah khususnya lingkungan pergaulan pada teman sebaya.

G. Ruang Lingkup Penelitian

1. Ruang Lingkup Ilmu

Penelitian ini termasuk dalam ruang lingkup pendidikan nilai dan moral Pancasila karena mengkaji tentang tindakan dan perilaku peserta didik yang mengarah pada penurunan nilai moral dalam interaksi teman sebaya.

2. Ruang Lingkup Objek Penelitian

Ruang lingkup objek penelitian ini adalah pengaruh interaksi teman sebaya terhadap tindakan moral.

3. Ruang Lingkup Subjek Penelitian

Ruang lingkup subjek penelitian ini adalah peserta didik SMP Negeri 1 Belitang.

4. Ruang Lingkup Tempat Penelitian

Ruang lingkup tempat penelitian ini adalah SMP Negeri 1 Belitang yang beralamat di Jalan Marga Pemuka Bangsa Raja, Kecamatan Belitang, Kabupaten OKU Timur, Provinsi Sumatera Selatan.

5. Ruang Lingkup Waktu Penelitian

Penelitian pendahuluan dilakukan sejak dikeluarkannya surat izin penelitian pendahuluan oleh Dekan Fakultas Kependidikan dan Ilmu Pengetahuan Universitas Lampung pada tanggal 11 Juli 2023 dengan nomor surat 6483/UN26.13/PN.01.00/2023. Pelaksanaan penelitian dilakukan sejak dikeluarkannya surat izin penelitian oleh Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung pada tanggal 12 Oktober 2023 dengan Nomor 9877/UN26.13/PN.01.00/2023, dan penelitian ini dinyatakan selesai sejak dikeluarkannya surat keterangan selesai penelitian oleh SMP Negeri 1 Belitang pada tanggal 07 November 2023 dengan Nomor 420/229/SMPN.1.Blt.OT/2023.

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Tinjauan Tentang Interaksi Sosial

a. Pengertian Interaksi Sosial

Manusia merupakan makhluk sosial yang selalu membutuhkan orang lain dalam berbagai situasi. Hubungan manusia dengan manusia lain disebut juga dengan interaksi sosial. Gillin dan Gillin (Soekanto, 1984) menyebutkan interaksi sosial merupakan hubungan sosial yang dinamis yang didalamnya melibatkan individu dengan kelompok atau kelompok dan kelompok. Maka dari itu interaksi sosial bukan hanya sebagai hubungan yang ada dalam kelompok atau perorangan melainkan adanya komunikasi dan tindakan sosial yang saling berhubungan serta mempengaruhi (Yulianti et al., 2016).

Susanto (2011) mengemukakan interaksi sosial adalah kegiatan yang melibatkan beberapa pihak, kegiatan yang memerlukan sosialisasi, memainkan peran dan mengembangkan sikap sosial agar dapat diterima oleh orang lain. Soekanto (2016) syarat utama terjadinya aktivitas sosial yaitu karena adanya interaksi sosial yang menjadi bagian dalam proses sosial. Semua kegiatan yang berhubungan dengan hubungan manusia dalam proses sosial disebut juga dengan interaksi sosial.

Abraham (2005) menjelaskan bahwa tindakan interaksi sosial merupakan tindakan yang dilakukan dengan maksud untuk saling mempengaruhi dalam lingkungan kehidupan sosial masyarakat.

Interaksi dapat terjadi apabila ada individu yang melakukan hubungan sosial atau aksi kepada individu lain dan kemudian mendapat balasan sebagai reaksi atas aksinya maka dengan begitu interaksi sosial tidak akan terjadi apabila aksi tidak dibalas dengan reaksi (Ningrum, 2013). Dengan begitu maka interaksi sosial memerlukan beberapa individu agar dapat dikatakan sebagai hubungan yang saling mempengaruhi.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli yang sudah diuraikan di atas dapat disimpulkan bahwa interaksi sosial adalah kegiatan berinteraksi yang dilakukan lebih dari satu orang yang saling melakukan komunikasi dan terjadi karena kesamaan waktu yang bersamaan serta memiliki hubungan yang saling berpengaruh atau mempengaruhi. Interaksi sosial bisa melibatkan individu dengan individu, individu dengan kelompok bahkan kelompok dengan kelompok. Oleh karena ini interaksi sosial secara umum diartikan sebagai hubungan yang terjadi antarindividu, antarkelompok yang saling mempengaruhi dan memiliki hubungan timbal balik.

b. Syarat Interaksi Sosial

Interaksi sosial terjadi karena ada aktivitas dalam proses sosial. Interaksi memerlukan beberapa syarat agar dapat terjadi suatu hubungan saat terjadi kontak antara orang yang satu dengan yang lainnya. Suatu interaksi belum bisa dikatakan sebagai interaksi sosial apabila belum memenuhi syarat-syarat terjadinya interaksi sosial (Syahrah et al., 2020), yaitu:

1) Kontak Sosial

Kontak sosial merupakan hubungan antara orang dengan orang atau dengan kelompok lain yang berakibat pada adanya interaksi diantara mereka. Kontak sosial disini bukan hanya diartikan sebagai tindakan fisik yang harus bersentuhan tetapi dalam berinteraksi kontak sosial terjadi karena adanya

hubungan dengan orang lain tanpa harus melalui sentuhan fisik.

2) Komunikasi

Kontak sosial apabila tidak dibarengi dengan komunikasi bukanlah suatu interaksi sosial. Komunikasi dapat berupa pembicaraan, ekspresi, gerak tubuh, sikap dan perasaan yang memberikan penafsiran bagi orang yang sedang berkomunikasi.

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa dalam memulai interaksi diawali dengan kontak sosial dan komunikasi. Keduanya saling berhubungan yang tidak bisa dipisahkan apabila salah satu syarat tidak terpenuhi maka tindakan seseorang tidak bisa dikatakan sebagai interaksi sosial.

c. **Faktor Yang Mempengaruhi Interaksi Sosial**

Interaksi sosial terjadi karena adanya hubungan yang melibatkan lebih dari satu orang. Interaksi yang terjadi antara satu orang atau lebih berawal dari adanya tujuan dan kesepakatan yang sama, sehingga mereka akan melakukan suatu interaksi yang saling mempengaruhi. Interaksi tidak akan terjadi karena adanya suatu faktor yang mempengaruhi, berikut ini beberapa faktor yang menjadi penyebab berlangsungnya interaksi sosial (Saputra, 2021), yaitu:

1) Imitasi (*Imitation*)

Imitasi merupakan kata lain dari tindakan meniru baik itu perilaku maupun tindakan dari orang lain. Imitasi bisa diartikan dua arah, yaitu bersifat baik apabila perilaku atau tindakan yang ditiru sesuai dengan keadaan nilai dan norma yang berkembang, sedangkan bersifat buruk apabila perilaku atau tindakan yang ditiru tidak sesuai dengan kondisi nilai dan norma dalam kehidupan bermasyarakat.

2) Identifikasi (*Identification*)

Identifikasi hampir sama dengan imitasi namun lebih mendalam. Identifikasi adalah keinginan seseorang untuk menjadi sama dengan orang lain dan menjadikannya sebagai patokan dalam bertindak maupun berperilaku sehingga akan berpengaruh dalam pembentukan kepribadian. Identifikasi terjadi karena faktor ketidaksengajaan dan menjadi suatu kebiasaan yang nantinya berpengaruh pada tingkah laku.

3) Simpati (*Sympathy*)

Simpati merupakan bentuk perasaan tertarik terhadap orang lain. Rasa tertarik diartikan sebagai suatu perasaan yang didasarkan pada keinginan untuk memahami orang lain. Namun simpati ini muncul atas dasar emosional dan terkadang tidak berdasarkan pemikiran logis.

4) Sugesti (*Suggestion*)

Sugesti adalah suatu kondisi dimana adanya pengaruh psikis yang berasal dari dalam diri seseorang atau dari orang lain yang diterima secara langsung tanpa adanya pertimbangan atau kritik. Secara sederhana sugesti ini sebagai bentuk penerimaan yang dialami oleh seseorang berupa ide, cara pandang atau tingkah laku dari orang lain tanpa mempertimbangkan baik atau buruk ide, pandangan, atau tindakan tersebut.

Sugesti terbagi menjadi beberapa jenis (Ningrum, 2013), yaitu:

- a) *Crowd suggestion* atau sugesti kerumunan, yaitu berupa penerimaan yang berdasarkan kerumunan orang banyak atau keanggotaan dan bukan didasarkan dari penalaran.
- b) *Negative suggestion* atau sugesti negatif, yaitu berupa tekanan, ancaman, atau pembatasan hak orang lain.
- c) *Prestige suggestion* atau sugesti prestise, yaitu berupa prestise yang didapatkan dari seseorang dan akan memberikan pengaruh bagi siapapun tanpa harus berpikir.

Berdasarkan uraian di atas suatu interaksi sosial terjadi bukan karena tiba-tiba, tetapi ada beberapa faktor yang mempengaruhi terjadinya interaksi sosial tersebut, seperti imitasi, sugesti, identifikasi dan simpati. Dari beberapa faktor tersebut tentu akan timbul beberapa faktor lain yang tentunya akan berdampak pada interaksi sosial yang terjadi.

d. Bentuk-Bentuk Interaksi Sosial

Interaksi sosial menjadi salah satu bentuk hubungan sosial yang terjadi dalam lingkungan sekitar. Interaksi sosial yang pada hakikatnya memiliki hubungan yang timbal balik maka di dalam interaksi terdapat bentuk-bentuk interaksi baik itu positif maupun negatif. Bentuk interaksi ini bisa terjadi sesuai dengan pelaku interaksi tersebut, adapun bentuk-bentuk interaksi sosial menurut Setiadi & Kolip (Fahri & Qusyairi, 2019), yaitu:

- 1) Asosiatif, yang didalamnya berupa kerja sama, akomodasi, dan asimilasi.
- 2) Disasosiatif, yang didalamnya berupa persaingan, kontravensi dan pertentangan atau pertikaian.

Bentuk interaksi sosial secara umum memang dibedakan menjadi dua bentuk, dimana keduanya memiliki keterkaitan yang memicu timbulnya suatu interaksi sosial (Saputra, 2021), berikut ini penjabaran mengenai bentuk-bentuk dari interaksi sosial yaitu:

1) Interaksi Sosial Asosiatif

Menurut Charles Harton (Saputra, 2021), kerja sama yang dilakukan secara sadar merupakan salah satu bentuk interaksi sosial asosiatif yang bersifat positif. Selain itu terdapat akomodasi dan asimilasi yang menjadi bagian dalam interaksi sosial asosiatif.

2) Interaksi Sosial Disasosiatif

Interaksi sosial disasosatif ini terbagi kedalam beberapa bentuk, yaitu:

- a) Persaingan, bentuk interaksi ini bisa bersifat positif apabila dalam persaingan menjadikan seseorang menjadi lebih baik, tetapi jika persaingan menimbulkan adanya ketidakadilan maka bentuk interaksi sosial persaingan ini dikatakan negatif.
- b) Kontravensi, bentuk interaksi ini berupa sikap yang bertentangan atau ketidaksepahaman sehingga memicu timbulnya kontravensi.
- c) Pertentangan, bentuk interaksi ini berupa sikap yang bertolak belakang atau menentang sehingga memunculkan pertentangan.
- d) Konflik, bentuk interaksi ini biasanya dilatarbelakangi karena adanya perbedaan yang berakibat pada tindakan saling menjatuhkan dan saling serang.

Berdasarkan uraian di atas mengenai bentuk-bentuk dari interaksi sosial maka dapat disimpulkan bahwa suatu interaksi yang dilakukan memiliki bentuk yang berbeda-beda sesuai kondisi yang ada. Bentuk interaksi positif dan negatif mempengaruhi terjadinya proses sosial, dengan begitu yang dapat dikatakan bentuk interaksi sosial positif yaitu kerja sama, akomodasi dan asimilasi, sedangkan bentuk interaksi sosial negatif yaitu berupa persaingan, kontravensi, pertentangan dan konflik.

2. Tinjauan Tentang Teman Sebaya

a. Pengertian Teman Sebaya

Santrock menyebutkan bahwa dengan adanya interaksi melalui teman sebaya, anak-anak dan remaja akan saling berhubungan timbal balik yang membangun relasi dalam suatu interaksi (Santrock, 2007; Sari et al., 2018). *Peer group* merupakan kelompok suatu individu yang berhasil menjalin hubungan sosial dengan kelompok usia yang sama (Santosa, 1999; Nasution, 2018).

Kelompok teman sebaya relatif memberikan dukungan kepada setiap anggotanya baik itu yang bersifat positif maupun negatif.

Magdalena (2015) menyebutkan bahwa hubungan teman sebaya yang baik biasanya terjadi interaksi sosial dalam kerjasama, saling membantu dan menyelesaikan masalah dengan caranya sendiri (Novitasari, 2021). (Kurniawan & Sudrajat, 2018) mengungkapkan bahwa teman sebaya akan membentuk sikap, identitas diri dan cara berperilaku seseorang terhadap karakter anak yang cukup kuat. Teman sebaya bukan hanya berpengaruh secara negatif tetapi juga berperan dalam pembentukan karakter dan nilai dalam kelompok pergaulannya.

Teman sebaya menurut Hadi (2005) merupakan suatu kelompok pergaulan yang terbentuk karena faktor pendidikan, dan sebagai sarana mawas diri (Nasution, 2018). Dengan adanya kelompok teman sebaya nantinya akan memunculkan cita-cita yang sama dalam kelompok tersebut. Pergaulan dengan lingkungan umur yang sama memang membuat seseorang betah dan merasa nyaman, sebab dalam hubungan pergaulan tersebut tentunya mereka memiliki berbagai kesamaan.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa teman sebaya merupakan suatu kelompok yang menjalin hubungan dan memiliki kesamaan usia, status, tujuan, hobi dan kesenangan yang memicu timbulnya suatu hubungan pertemanan.

b. Faktor Dukungan Teman Sebaya

Teman sebaya sebagai suatu kelompok pergaulan sangat berperan penting dalam keberlangsungan dalam kelompok tersebut. Dengan begitu banyak faktor yang menjadi alasan mengapa kelompok teman sebaya saling berinteraksi dan memberikan dukungan. Faktor yang mempengaruhi teman sebaya tentu memiliki urgensi yang cukup penting dalam kelompok pergaulan teman sebaya.

Myres menyebutkan ada setidaknya ada 3 faktor yang mendorong seseorang dalam memberikan dukungan kepada teman sebaya (Wahyuni, 2016), yaitu:

- a) Empati, yaitu dengan ikut merasakan kesusahan orang lain dengan tujuan mengantisipasi emosi dan tentunya memotivasi tingkah laku untuk mengurangi atau tidak menambah kesusahan orang lain. Disini dukungan empati dari teman sebaya terjadi dengan terus memotivasi yang lain dan saling membantu apabila terjadi kesusahan atau menghadapi permasalahan.
- b) Norma dan nilai sosial, yaitu berguna bagi setiap orang untuk menjalankan kewajiban dalam hidup. Adanya norma dan nilai sosial yaitu sebagai batasan dalam pergaulan teman sebaya untuk tidak terlalu jauh dalam bertindak atau berperilaku, tetap memperhatikan norma dan nilai sosial yang ada di masyarakat sebagai aturan dasarnya.
- c) Pertukaran sosial, adanya hubungan saling mempengaruhi atau timbal balik dalam interaksi. Teman sebaya tentu dalam pergaulannya ada kesamaan tujuan sehingga adanya hubungan timbal balik yang saling mempengaruhi satu sama lain untuk memperkuat kepercayaan.

Monks (2002) juga menyebutkan beberapa faktor yang berpengaruh dalam pergaulan teman sebaya, yaitu:

- a) Usia, dalam hubungan pertemanan tentu yang paling utama ialah usia. Kesamaan usia dalam teman sebaya akan membuat hubungan pertemanan menjadi satu arah dan memiliki tujuan. Biasanya teman sebaya yang berteman dengan adanya faktor usia ialah remaja yang memiliki rentan usia 15 tahun keatas.
- b) Kepribadian, hubungan pertemanan biasanya akan lebih mudah apabila memiliki kepribadian yang sama dalam satu kelompok pergaulan. Kepribadian *ekstrovert* akan cenderung

mempunyai konformitas dalam pergaulan di lingkungan sosial dari pada yang memiliki kepribadian *introvert*.

- c) Jenis kelamin, dalam hubungan teman sebaya cenderung anak laki-laki yang mudah bergaul dan mempunyai kelompok teman sebaya dibanding perempuan yang sedikit berinteraksi dengan teman sebaya, tetapi tidak menutup kemungkinan apabila perempuan lebih banyak berinteraksi dengan lingkungan sosialnya dari pada laki-laki.
- d) Besarnya kelompok, biasanya dalam kelompok pergaulan hanya berisikan beberapa orang yang memang memiliki kesamaan, tetapi karena adanya interaksi antar individu maka besar kemungkinan kelompok akan semakin besar dan anggotanya semakin banyak.
- e) Keinginan mempunyai status sosial, dalam hubungan teman sebaya tentunya memiliki tujuan yang sama. Keinginan mempunyai status merupakan salah satu tujuan teman sebaya ketika mereka ingin mempertahankan kelompoknya dan ingin mendapatkan kekuatan ketika mereka berinteraksi dengan kelompok lain atau orang dewasa. Sehingga keinginan mempunyai status ini dapat menjadi dorongan sekaligus tujuan dalam hubungan teman sebaya.
- f) Interaksi dengan orang tua, kondisi keluarga yang kurang menerima dapat memicu individu untuk mencari tempat dan perlindungan dengan berinteraksi dengan teman sebayanya.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa dalam pergaulan teman sebaya tentu ada faktor-faktor tertentu yang mempengaruhi, seperti adanya rasa simpati, berkembangnya nilai dan norma serta kondisi sosial teman sebaya. Selain itu terdapat faktor yang lebih spesifik dalam hubungan teman sebaya yaitu karena kesamaan usia, perbedaan jenis kelamin, perbedaan kepribadian, besarnya kelompok, keinginan memiliki kedudukan, dan kurangnya perhatian orang tua. Dengan begitu maka yang

mendukung adanya pergaulan teman sebaya tidak lain kondisi dari dalam diri dan dari luar, sehingga dalam pergaulan teman sebaya sering ditemukan konflik batin karena tidak sesuai dengan keinginan sendiri tetapi tetap ingin diterima kelompok dan terjadi kebimbangan dalam diri seseorang.

c. Ciri-Ciri Teman Sebaya

Teman sebaya merupakan sekelompok remaja yang memiliki kesamaan usia, hobi, tujuan dan kesenangan. Teman sebaya memiliki ciri khas tersendiri yang tidak akan didapatkan dalam lingkungan pergaulan lainnya. Interaksi teman sebaya memiliki beberapa ciri-ciri (Sentoso, 1999; Nasution, 2018), yaitu:

- a) Kelompok yang dimiliki tidak jelas, biasanya kelompok teman sebaya terbentuk karena spontan dan tidak sengaja yang biasanya dipimpin oleh satu individu yang dianggap paling familiar.
- b) Kelompok bersifat sementara, kelompok teman sebaya tidak akan bertahan lama karena ketidakjelasan struktur kelompok tersebut dan biasanya karena legal kelompok teman sebaya kemungkinan besar bisa terjadi kontradiktif pemahaman yang akan membuat lebih cepat kelompok tersebut bubar.
- c) Teman sebaya mengajarkan pengetahuan yang lebih luas bagi setiap individu, perbedaan latar belakang dalam kelompok membuat setiap anggota kelompok akan saling mendapatkan pemahaman terkait perbedaan tersebut.

Kelompok teman sebaya apabila dilihat dari sifat kelompoknya terdapat beberapa jenis yang membedakan pergaulan teman sebaya (Oktavia et al., 2018), yaitu:

- a) Kelompok teman sebaya yang bersifat informal, kelompok teman sebaya ini dibentuk, diatur, dijalankan sendiri oleh anggotanya tanpa ada bimbingan dan partisipasi orang dewasa.

- b) Kelompok teman sebaya yang bersifat formal, kelompok teman sebaya ini biasanya dibentuk dan diarahkan oleh pihak yang memiliki kepentingan atau memiliki kewenangan untuk membimbing.

Menurut Robbins (Ahmadi, 2016) ada 4 jenis kelompok teman sebaya yang mempunyai peranan penting dalam proses sosialisasi, yaitu: kelompok permainan (*play group*), gang, klub dan klik (*clique*).

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa dalam interaksi teman sebaya tidak semuanya terbentuk karena ketidaksengajaan tetapi adanya yang dibentuk untuk tujuan atau kepentingan tertentu. Yang menandakan ciri-ciri suatu kelompok teman sebaya yaitu adanya interaksi yang terbentuk dalam lingkup formal atau informal, baik kelompok kecil atau besar, sengaja atau tidak sengaja, dan tentunya kelompok tersebut saling mempengaruhi.

d. Fungsi Teman Sebaya

Teman sebaya memiliki kapasitas dalam membentuk kepribadian individu yang berada dalam lingkungan pergaulan. Tidak semua pergaulan dengan teman sebaya membawa pengaruh negatif tetapi ada beberapa momen dimana teman sebaya dapat mengubah dan membentuk karakter individu yang ada dalam kelompok interaksi teman sebaya tersebut. Slamet Santosa (1999) menyebutkan bahwa ada beberapa fungsi *peer group* (Nasution, 2018), yaitu:

- a) Teman sebaya dapat mengajarkan pemahaman moral yang baru
- b) Teman sebaya dapat mengajarkan pembaharuan mobilitas sosial
- c) Teman sebaya merupakan sumber informasi bagi orang tua, guru dan masyarakat

- d) Teman sebaya dapat mewujudkan peranan sosial baru yang lebih bertanggungjawab
- e) Masing-masing individu pasti memiliki ketergantungan dalam kelompok teman sebaya.

Syamsu Yusuf yang menyebutkan bahwa peranan teman sebaya bagi remaja ialah dengan memberikan beberapa kesempatan bagi individu untuk melakukan beberapa hal (Laeni, 2016) yaitu:

- a) Belajar berinteraksi dengan orang lain
- b) Belajar mengontrol tingkah laku sosial
- c) Belajar mengembangkan keterampilan, minat dan bakat
- d) Belajar untuk saling bertukar perasaan dan masalah.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tidak selamanya teman sebaya membawa pengaruh buruk, ada saatnya dimana teman sebaya membantu mengajarkan hal-hal yang berkaitan dengan cara menjadi orang yang lebih dengan bermanfaat bagi lingkungan sekitar.

e. Aspek-Aspek Dukungan Teman Sebaya

Dukungan teman sebaya merupakan dorongan yang mempengaruhi. House membedakan dukungan teman sebaya merupakan indikator yang menentukan hubungan sosial teman sebaya (Mahmudi, 2014; Saputro & Sugiarti, 2021). Berikut ini dukungan teman sebaya menurut House (Sarafino, 1994; Wahyuni, 2016(Saputro & Sugiarti, 2021), yaitu:

- a) Dukungan emosional, berupa ungkapan empati, kasih sayang, simpati, kepedulian atau perhatian terhadap orang disekitarnya.
- b) Dukungan penghargaan, berupa dukungan penghargaan atau penilaian yang positif terhadap diri, motivasi, pujian, pendapat, ide atau gagasan.

- c) Dukungan instrumental, berupa bantuan atau pertolongan secara langsung.
- d) Dukungan informatif, berupa dukungan dalam bentuk informasi seperti pemberian nasihat, saran, atau *feedback*.
- e) Dukungan jaringan sosial, berupa dukungan yang memiliki persamaan minat dan aktivitas sosial.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa dukungan emosional, penghargaan, instrumental, informatif dan jaringan sosial merupakan bentuk dukungan sosial teman sebaya. Sesuai dengan penelitian pendahuluan yang dilakukan peneliti, maka indikator penelitian interaksi teman sebaya yang peneliti tetapkan yaitu berupa dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan instrumental dan dukungan informatif. Hal tersebut karena sesuai dengan kondisi mengenai tingginya dukungan teman sebaya dalam berinteraksi.

3. Tinjauan Tentang Tindakan Moral

a. Moral dan Moralitas

Moral berarti kebiasaan yang berasal dari kata “*Mos*”. Kemudian moral berarti kesusilaan yang berasal dari kata “*Mores*” dan “*Mos*”. Secara etimologi moral diartikan sebagai kaidah kesusilaan dan kebiasaan yang berlaku pada kelompok tertentu, dan kesusilaan tersebut semua yang ada pada kelompok tersebut mempelajarinya secara sistematis dalam beretika (Kiranti et al., 2021).

Moral dalam Kamus Bahasa Indonesia berarti akhlak atau kesusilaan yang mengandung makna aturan yang melibatkan batin dan tata aturan yang ada dalam nurani sehingga dapat menjadi pedoman tingkah laku serta perilaku dalam hidup. Moral berisi ajaran, wejangan, patokan, hingga kumpulan aturan peraturan yang tertulis ataupun lisan mengenai cara hidup dan bertidak untuk menjadi manusia yang berkelakuan baik (Karima et al., 2023).

Moral merupakan suatu aturan yang didalamnya terdapat nilai dan tolak ukur baik serta buruk dalam kehidupan bersosial (Handriyanto et al., 2022).

Poespoprojo (1986) suatu moralitas merupakan kebiasaan yang fundamental, memiliki kekuatan yang melekat pada kodrat manusia dengan semua nilai kebenaran, dan suatu perbuatan kebenaran bukan sekedar adat istiadat melainkan perbuatan yang benar dan jika tidak sesuai maka sudah menyimpang. Maka dari itu moralitas bersifat kompleks dan abstrak, karena moralitas ini berasal dari nurani seseorang. Moralitas adalah aturan nilai-nilai yang harus dilaksanakan dalam menjalin hubungan sosial dengan orang lain.

Moral dan moralitas memiliki kesamaan dalam menentukan standar baik buruk kehidupan sosial. Dapat disimpulkan bahwa moral adalah pedoman atau aturan yang mengatur kehidupan dalam bertingkah laku untuk menjadi manusia yang memiliki akhlak yang baik sebagai landasan kehidupan bermasyarakat. Sedangkan moralitas dapat disimpulkan bahwa moralitas digunakan sebagai standar masyarakat menilai perilaku seseorang dalam kehidupan sosial masyarakat apakah sudah sesuai dengan aturan yang berlaku atau menyimpang dari aturan yang ada.

b. Perkembangan Moral

Perkembangan moral dalam pembelajaran sosial kognitif melihat adanya perbedaan mengenai perkembangan moral remaja dalam berperilaku yang sesuai dengan moral dan kinerja moral remaja terhadap perilaku tertentu. Setiap remaja memiliki kemampuan untuk berpikir secara sadar dalam memilih apakah akan berperilaku bijaksana atau buruk (Santrock, 2003). Perkembangan moral merupakan perubahan yang terjadi mengenai tata cara, kebiasaan atau standar nilai yang berlaku dalam kehidupan kelompok sosial

yang biasanya dialami oleh remaja dalam perilaku serta tingkah lakunya (Khoirun Nida, 2013).

1. Perkembangan Moral Jean Piaget

Jean Piaget dalam perkembangan moralnya menjelaskan perkembangan kognitif yang berupa perkembangan penalaran moral (Arnianti, 2021). Perkembangan kognitif adalah pertumbuhan berpikir logis dari bayi hingga dewasa, dan dalam teori Piaget perkembangan ini melalui empat tahap (Ibda, 2015), yaitu:

1) Tahap Sensorimotor

Tahapan ini terjadi pada anak usia 0 – 2 tahun. Seorang anak akan memahami lingkungannya melalui pengalaman sensorik (melihat dan mendengar) dengan tindakan motorik (menggapai dan menyentuh). Kondisi tersebut akan menjadi dasar perkembangan kognitif selanjutnya. Aktivitas sensorimotor ini terbentuk melalui proses penyesuaian struktur fisik sebagai hasil interaksi dengan lingkungan.

2) Tahap Pra-Operasional

Tahapan ini terjadi pada anak rentan usia 2 – 7 tahun. Pada tahap ini anak sudah bisa menggunakan simbol berupa gambaran, kata-kata atau gerakan. Namun cara berpikir anak pada tahap ini bersifat tidak sistematis, tidak konsisten, dan tidak logis.

3) Tahap Operasional Konkrit

Tahapan ini terjadi pada anak rentan usia 8 – 11 tahun. Anak pada tahap ini sudah mulai mengembangkan pikiran logis dan dapat memahami operasi sebuah konsep seperti angka. Seharusnya anak sudah cukup matang untuk menggunakan pemikiran logika atau operasi, yang hanya untuk objek fisik yang ada, tetapi anak pada tahap operasional konkrit mengalami kesulitan yang disebabkan

karena mereka belum mampu berpikir hanya dengan menggunakan lambang.

4) Tahap Operasional Formal

Tahap ini dialami oleh anak berusia 12 tahun keatas atau pada remaja awal. Tahapan ini ditandai dengan adanya kemampuan dalam diri seorang remaja yang mampu berpikir secara abstrak. Anak pada tahap ini sudah mampu memahami bentuk argumen.

Piaget memberikan gambaran bahwa setiap anak berpikir dalam dua cara berbeda mengenai moralitas yang ditandai dengan kematangan perkembangan moralnya, (Wijayanti, 2015), yaitu:

1) Moralitas Heteronom

Pada tahap ini biasanya disebut juga dengan *heteronomous morality* yang terjadi pada anak dengan rentan usia 4 – 7 tahun. Anak akan dihadapkan pada perintah dan ajaran dari orang tua atau orang dewasa yang memberikan sebuah pengetahuan mengenai yang benar dan salah. Anak juga akan berpikir apabila melanggar aturan dan ada hukuman dari perbuatannya.

2) Moralitas Otonom

Pada tahap *autonom morality* ini terjadi pada anak dengan rentan usia 10 tahun keatas. Pada tahapan ini anak memiliki kesadaran mengenai hukum dan aturan yang diciptakan oleh manusia dan dalam memberikan penilaian terhadap suatu perbuatan. Anak akan menyadari setiap perbuatan harus ada pertimbangan terlebih dahulu dengan maksud dan tujuan dari apa yang dilakukannya. Tahapan ini juga membuat anak mempunyai sikap kemandirian dalam pengambilan keputusan atas moral, sehingga akan akan memainkan perannya sesuai dengan perkembangan intelektualnya.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa setiap anak memiliki fase perkembangan moralnya. Pada hakikatnya anak dari dilahirkan hingga dewasa akan terus mengalami perkembangan moral. Lingkungan sekitar juga dapat mempengaruhi perkembangan moral seorang anak.

2. Perkembangan Moral Lawrence Kohlberg

Lawrence Kohlberg dalam perkembangan moralnya membagi dalam 3 tingkat dengan 6 tahapan. Berikut ini tingkat perkembangan moral Kohlberg (Khoirun Nida, 2013), yaitu:

1) Tingkat Pra-Konvensional

Tingkat prakonvensional ini biasanya terjadi pada anak usia empat hingga sepuluh tahun, dimana dalam tingkat ini anak berperilaku baik dan tanggap pada label budaya baik dan buruk. Pada tingkat prakonvensional ini terdapat beberapa tahap, yaitu:

- a) Tahap 1 orientasi pada hukuman dan kepatuhan; orientasi pada hukuman dan rasa yang tidak dipersoalkan terhadap kekuasaan yang lebih tinggi, anak cenderung patuh pada hukum untuk menghindari hukuman.
- b) Tahap 2 orientasi relativism-instrumental; perbuatan yang benar ialah perbuatan yang secara instrumental dapat mencukupi kebutuhan pribadi dan orang lain, terdapat unsur kewajaran, timbal balik dan anak akan berperilaku baik untuk menerima hadiah positif.

2) Tingkat Konvensional

Tingkat konvensional terjadi pada anak usia 10 – 13 tahun atau remaja yang duduk di bangku menengah. Pada tingkat ini anak akan mengikuti harapan keluarga, kelompok atau bangsanya yang dipandang bernilai dalam diri tanpa melihat dampak yang terjadi. Seseorang bukan hanya berusaha menyesuaikan diri dengan tatanan sosial, tetapi juga

mempertahankan, mendukung dan membenarkan tatanan sosial. Pada tingkat konvensional ini terdapat beberapa tahap, yaitu:

- a) Tahap 3 orientasi anak manis; perilaku yang baik ialah perilaku yang menyenangkan atau membantu orang lain, dan beberapa tingkah laku dianggap wajar sehingga anak mencari persetujuan dengan berperilaku baik.
- b) Tahap 4 orientasi hukum dan ketertiban; perilaku yang benar adalah menjalankan tugas, memperlihatkan rasa hormat terhadap otoritas dan pemeliharaan tata aturan sosial dalam mewujudkan tata aturan. Seseorang akan mendapatkan rasa hormat dengan berperilaku sesuai dengan kewajibannya.

3) Tingkat Pasca Konvensional

Tingkat pasca konvensional ini biasanya terjadi pada usia 13 tahun keatas atau dalam masa kedewasaan. Pada tingkat ini dicirikan dengan dorongan untuk menerapkan prinsip moral otonom, mandiri dan juga terdapat usaha yang jelas untuk merumuskan nilai dan prinsip moral sehingga memiliki keabsahan dan dapat diterapkan terlepas dari otoritas kelompok atau orang yang berpegang pada prinsip tersebut. Selain itu pada tingkat ini seseorang akan menyesuaikan diri untuk kepentingan masyarakat. Pada tingkat pasca konvensional ini terdapat beberapa tahap, yaitu:

- a) Tahap 5 orientasi kontrak sosial; perbuatan yang benar cenderung didefinisikan dari segi hak bersama dan ukuran yang telah teruji secara kritis dan disepakati oleh masyarakat.
- b) Tahap 6 orientasi prinsip etika universal; pada tahapan yang terakhir kepercayaan seseorang berdasarkan suara

hati dan prinsip etis yang dipilih sendiri, dan mengacu pada pemahaman seseorang yang logis, menyeluruh, universalitas dan konsistensi. Sehingga prinsip ini bersifat abstrak dan etis.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa perkembangan moral menurut Kohlberg muncul dan berkembang sesuai pada perkembangan usia seseorang. Pada usia tertentu mereka akan mempercayai suatu nilai, namun akan ada tahap dimana mereka mencari nilai yang sesuai dengan dirinya dan pada akhirnya mereka akan menemukan prinsip nilai yang sesuai dengan dirinya sendiri. Orientasi tertingginya yaitu ketika seseorang sudah berorientasi pada prinsip etika universal sebagai bentuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan mencegah terjadinya hukuman diri.

3. Perkembangan Moral Thomas Lickona

Lickona (2013) dalam perkembangan moralnya *educating for character* mengungkapkan bahwa pendidikan karakter atau watak untuk mengembangkan karakter atau watak. Menurutnya pembentukan karakter pada anak dapat dilakukan dengan tiga konsep kerangka pikir, yaitu pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling*) dan tindakan moral (*moral action*) yang saling mempengaruhi untuk membentuk karakter yang baik. Berikut ini ketiga aspek pembentukan karakter yang baik menurut Lickona (2013):

1) Pengetahuan Moral (*Moral Knowing*)

Pengetahuan moral mencakup kesadaran moral (*moral awareness*), pengetahuan nilai moral (*knowing moral value*), pandangan kedepan (*perspective talking*), penalaran moral (*reasoning*), pengambilan keputusan (*decision making*), dan pengetahuan diri (*self knowledge*).

2) Perasaan Moral (*Moral Feeling*)

Sisi emosional karakter sering diabaikan, dengan hanya mengetahui apa yang benar bukan merupakan jaminan dalam melakukan tindakan yang baik. Perasaan moral mencakup hati nurani (*conscience*), harga diri (*self esteem*), empati (*empathy*), cinta kebaikan (*loving the good*), pengendalian diri (*self control*), dan kerendahan hati (*humility*).

3) Tindakan Moral (*Moral Action*)

Tindakan moral merupakan hasil dari pengetahuan moral dan perasaan moral. Tindakan moral mencakup kemampuan atau kompetensi (*competence*), kemauan (*will*), dan kebiasaan (*habit*).

Berdasarkan perkembangan karakter moral Lickona tersebut pribadi dengan karakter baik terdapat pengetahuan moral, perasaan moral dan tindakan moral yang bekerja sama untuk saling mendukung. Maka dari itu seiring dengan mengembangkan karakter, kehidupan yang dijalani akan meningkat dengan mengintegrasikan penilaian, perasaan dan pola pelaksanaan perbuatan yang baik. Pengembangan karakter yang baik tentu akan membuat seseorang paham akan moralitas.

c. Faktor yang Mempengaruhi Moral

Moral menjadi salah satu standar ukuran baik buruk perilaku seseorang dalam kehidupan bermasyarakat. Seseorang akan dianggap baik apabila mematuhi aturan dan mempertahankan moralitasnya, dan sebaliknya seseorang akan dianggap amoral. Berns menyebutkan beberapa faktor yang berpengaruh terhadap moral (Handriyanto et al., 2022), yaitu:

- 1) Individu, seseorang yang temperamental, emosional, kontrol diri rendah, umur, pendidikan, dan intelegensi dapat mempengaruhi moralnya.

- 2) Situasi, kondisi seseorang dapat mempengaruhi perkembangan moral yang berupa cara orang tersebut dalam menghadapi suatu masalah, atau lebih mengarah pada cara seseorang menyikapi kondisi yang ada ketika menyelesaikan masalah.
- 3) Sosial, lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat dan teman sebaya menjadi faktor yang dapat mempengaruhi moral seseorang.

Perilaku atau tindakan yang bertentangan dengan norma dan moral dapat menyebabkan krisis moralitas. Berikut ini beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya kerusakan moral pada seseorang (Mewar, 2021), yaitu:

- 1) Kemajuan teknologi, arus globalisasi yang semakin deras tentunya membawa pengaruh dengan membawa masuk kebudayaan dan kebiasaan yang buruk sehingga rentan merusak moralitas seseorang.
- 2) Longgarnya keimanan, rendahnya kualitas keimanan menjadikan seseorang tidak ada penguat dalam menjaga perilaku.
- 3) Pengaruh lingkungan pergaulan, kelompok pergaulan yang salah dapat menjerumuskan seseorang sehingga akan mengarah pada tindakan kenakalan remaja.
- 4) Rendahnya rasa tanggung jawab, nilai tanggung jawab menjadi salah satu penyebab rendahnya moralitas seseorang sebab dengan tidak disiplin, tidak jujur maka itu sudah mengarah pada krisis moralitas.
- 5) Tidak berpikir panjang, dengan melakukan tindakan yang semaunya sendiri tanpa memikirkan dampak ke depan merupakan salah satu tindakan yang merusak diri dan akan berakibat fatal kedepannya.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi moralitas seseorang, seperti diri sendiri, kondisi dan lingkungan. Ketiganya memiliki dampak yang luas dan sangat kompleks. Tidak ketinggalan bahwa lingkungan pergaulan juga menjadi penentu perkembangan moral seseorang. Namun semuanya kembali pada diri individu dalam mengatur dan menilai suatu perbuatan yang sesuai dengan dirinya bukan karena pengaruh dari luar dirinya.

d. Tindakan Moral

Perkembangan moral Lickona (2013) terdapat tiga komponen karakter yang baik, yaitu moral *knowing* atau pengetahuan moral, moral *feeling* atau perasaan moral dan moral *action* atau tindakan moral. Ketiga komponen tersebut harus saling melengkapi supaya dapat membentuk karakter yang baik dalam diri seseorang.

Tindakan moral dapat menentukan kualitas moral seseorang.

Tindakan moral adalah sikap atau perbuatan yang sejalan dengan pertimbangan moral, pertimbangan tentang apa yang menurut moral itu baik atau buruk.

Tindakan moral menjadi salah satu kunci utama berhasil tidaknya seseorang dalam memahami dan merasakan moral dalam dirinya, karena melalui tindakan moral seseorang dapat dilihat apakah seseorang tersebut dapat dikatakan orang yang berkarakter baik atau tidak. Terlepas dari itu semua hasil pengetahuan dan perasaan moral yang tidak sesuai dengan keadaan dan kondisi dapat membuat seseorang memiliki kepribadian ganda. Ketiganya tidak serta merta terjadi dalam diri seseorang, tetapi bersifat *prosesual*. Artinya tahapan ketiga hanya mungkin terjadi setelah tercapainya tahapan kedua, dan tahapan kedua hanya tercapai setelah tahapan pertama.

Tindakan moral merupakan hasil pengetahuan moral dan perasaan moral yang terimplementasi dalam tindakan dan perbuatan. Dengan demikian tindakan moral mempengaruhi seseorang untuk bertingkah laku. Lickona (2013) menyebutkan bahwa komponen dalam tindakan moral, yaitu:

1) Kompetensi atau Kemampuan (*Competence*)

Kompetensi adalah kemampuan mengubah penilaian dan perasaan moral dalam tindakan moral yang efektif, seperti memahami antara benar dan salah serta memiliki pendirian yang kuat. Kompetensi moral akan menunjukkan kemampuan seseorang untuk membedakan benar dan salah berdasarkan keyakinan yang kuat akan etika dan menerapkannya dalam tindakan.

2) Keinginan atau Kemauan (*Will*)

Keinginan atau kemauan merupakan dorongan dari dalam diri untuk melakukan sesuatu untuk memenuhi apa yang dibutuhkan dan diinginkannya, seperti adanya dorongan yang kuat dalam diri dan adanya tujuan yang ingin dicapai.

3) Kebiasaan (*Habit*)

Kebiasaan merupakan cara berbuat atau bertindak yang dimiliki seseorang dan diperoleh melalui proses, seperti berperilaku baik dan tidak mengulangi perbuatan. Kebiasaan juga berarti pola untuk melakukan tanggapan terhadap situasi tertentu yang dipelajari oleh seorang individu dan yang dilakukannya secara berulang untuk hal yang sama.

Kebiasaan adalah serangkaian perbuatan seseorang secara berulang-ulang untuk hal yang sama dan berlangsung tanpa proses berfikir.

Tindakan moral menurut Lickona (2013) merupakan hasil dari pengetahuan moral dan perasaan moral. Pada diri seseorang akan ada masanya mengetahui apa yang harus dilakukan, merasakan apa yang harus dilakukan, tetapi masih tidak bisa menerjemahkan

pikiran dan perasaan tersebut dalam suatu tindakan. Dengan begitu maka akan terjadi tindakan atau perilaku seseorang yang tidak sesuai dengan moral. Maka dari itu tindakan tersebut akan mengarah pada gejala penurunan nilai moral.

Berdasarkan uraian tersebut peneliti menetapkan indikator penelitian ini dilihat dari gejala yang ditimbulkan di sekolah sesuai dengan gejala tindakan moral yang disebutkan Lickona. Adapun indikator penelitian ini dilihat dari tindakan moral peserta didik berupa kompetensi, keinginan dan kebiasaan.

e. Dekadensi Moral

Dekadensi moral berasal dari dua kata yaitu dekadensi dan moral. Dekadensi secara etimologi berasal dari bahasa Inggris “*Decadence*” yang berarti penurunan, kemunduran, kehancuran, atau kemerosotan. Sedangkan secara bahasa berasal dari bahasa latin “*Mores*” yang merupakan bentuk jamak dari kata “*Mos*” yang berarti perilaku, kesusilaan, adat kebiasaan (Apriliharza, 2021). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, dekadensi berarti kemerosotan atau kemunduran dan moral berarti adat kebiasaan (Afif, 2021).

Hurlock (1993) menegaskan bahwa dekadensi moral merupakan prosedur adat dimana perilaku seseorang dikendalikan oleh konsep moral tertentu dan menjadi kebiasaan sebagaimana harapan suatu kelompok tertentu (Taulabi, 2019). Dekadensi moral diartikan sebagai suatu kondisi yang terjadi kemerosotan moral bagi individu atau kelompok yang tidak mematuhi peraturan dalam kehidupan bermasyarakat (Cahyo, 2017; Listari, 2021). Selain itu dekadensi moral juga disebut sebagai kemunduran atau kemerosotan perilaku, kepribadian dan sifat yang terjadi pada individu (Taufikurrahman, 2022).

Dekadensi moral merupakan tindakan yang menyimpang (Apriliharza, 2021). Dekadensi moral adalah kemunduran atau penurunan yang dititikberatkan pada pola perilaku, tingkah laku, dan kepribadian yang mempengaruhi akhlak seseorang (Angelia, 2019). Dekadensi moral selalu berkaitan dengan perilaku seseorang mengenai kegiatan yang dilakukan.

Baik atau buruk, benar atau salah, tepat atau tidak tepat merupakan standar penilaian tingkah laku seseorang ketika berinteraksi dengan orang lain (Tamam & Khotimah, 2020). Hal tersebut dapat menjadi acuan dalam memberikan opini moralitas seseorang. Apabila seseorang melakukan pelanggaran terkait baik atau buruk, benar atau salah, tepat atau tidak tepat maka bisa dikatakan bahwa terjadi penurunan nilai moral dalam diri seseorang.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa dekadensi moral merupakan suatu tindakan yang dilakukan seseorang yang menyimpang dengan tidak menaati aturan atau tata cara yang berlaku dalam kehidupan bermasyarakat. Apabila dekadensi moral ini terus dibiarkan maka akan terjadi krisis moral dan banyak tindakan yang bertentangan dengan moral.

f. Faktor yang Mempengaruhi Tindakan Moral

Tindakan moral merupakan bagian dari nilai moral yang saat ini menjadi pusat perhatian. Semakin maju suatu bangsa dapat mengakibatkan tingginya angka penurunan nilai moral. Secara global terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi penurunan tindakan moral remaja sebagai ancaman dari globalisasi (Muthohar, 2013), yaitu:

- a) Adanya pandangan materialistis tanpa spiritualitas yaitu lebih mengarah pada kesukaan terhadap materil dan mengesampingkan moralitas.
- b) Kesopanan menjadi longgar karena masuknya budaya barat.

- c) Budaya global yang mengarah pada 3F (*food, fashion, fun*).
- d) Tingkat persaingan tinggi, karena semua berbasis *online*.
- e) *Individualistis* pada remaja semakin tinggi dan kontrol moral rendah.
- f) *Broken home*.
- g) Kurangnya pihak sekolah dalam mengawasi perkembangan peserta didik terkait moralitas.

Pengaruh lingkungan yang buruk, dan kurangnya kontrol diri dapat menimbulkan penurunan nilai moral, berikut ini beberapa faktor-faktor penyebab rendahnya tindakan moral seseorang (Taufikurrahman, 2022), yaitu:

- a) Rendahnya pengetahuan agama, longgarnya ajaran agama pada remaja dapat menyebabkan hilangnya kekuatan pengontrol dalam diri.
- b) Kemajuan teknologi, majunya perkembangan teknologi dapat berpengaruh pada moral dan karakter karena remaja akan dengan mudah dan bebasnya mengakses situs yang berbau pornografi.
- c) Kurangnya pengawasan orang tua, kurangnya perhatian dari orang tua membuat remaja bebas melakukan apapun yang diinginkan.

Remaja merupakan fase dimana dirinya sedang senang-senanginya mencari pengalaman dan dunia baru, tidak heran apabila mereka salah bergaul maka yang terjadi ialah kerusakan nilai moral. Kenakalan remaja menjadi salah satu bentuk dekadensi moral yang dilakukan oleh remaja atau peserta didik. Penyebab kenakalan remaja tidak jauh berbeda dengan faktor dekadensi moral, berikut ini faktor penyebab terjadinya kenakalan remaja yang berujung pada dekadensi moral (Jamal, 2016), yaitu:

- a) Faktor Internal

1. Krisis Identitas, secara biologis dan sosiologis remaja akan membentuk dua integrasi. Akan terbentuk perasaan dan konsistensi dalam dirinya yang kuat dan tercapai identitas peran yang sesuai dengan dirinya, tetapi apabila tidak tercapai identitas yang sesuai maka remaja akan terjebak dalam kenakalan remaja sebagai akibat dari kegagalan integrasi yang kedua.
 2. Kontrol diri yang lemah, remaja yang tidak bisa membedakan tingkah laku yang dapat diterima dengan tidak dapat diterima masyarakat akan mendapat *judgment* 'nakal'.
- b) Faktor Eksternal
1. Kurangnya perhatian orang tua, keluarga *broken home* dan sibuknya orang tua dapat menjadikan seseorang melakukan hal-hal yang berujung pada kenakalan remaja, sebab mereka ingin mencari perhatian orang tua walaupun dengan cara yang salah.
 2. Teman sebaya, pergaulan yang kurang baik dapat memicu seorang remaja melakukan tindak kenakalan remaja dengan dalih ikut-ikutan teman sekelompoknya.
 3. Lingkungan yang kurang baik, kelompok atau komunitas juga dapat memicu seseorang melakukan tindakan yang bertentangan dengan moralitas.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi tindakan moral saat ini karena rendahnya pengetahuan agama, dampak arus globalisasi, lingkungan dan teman pergaulan yang kurang baik, perhatian orang tua yang kurang memperhatikan perkembangan remaja dan belum ada upaya tegas dalam membentuk dan membina moralitas remaja, dari beberapa faktor tersebut menjadi pemicu tingginya dekadensi moral pada remaja.

g. Gejala dan Bentuk Penurunan Nilai Moral

Dekadensi moral yang merujuk pada penurunan nilai moral ini apabila dibiarkan maka akan terjadi krisis moral. Krisis moral yang terjadi saat ini mulai dirasakan oleh remaja, mereka akan melakukan segala sesuatu tindakan yang menurutnya benar walaupun dianggap salah oleh lingkungannya. Lickona menyebutkan bahwa suatu tindakan yang mengarah pada gejala penurunan moral atau dekadensi moral (Listari, 2021), yaitu: kekerasan dan tindakan anarkis, pencurian, tindakan curang, lalai pada aturan, tawuran, intoleran, penggunaan bahasa yang tidak baik, pematangan seksual yang terlalu dini, sikap merusak diri, dan penyalahgunaan narkoba.

Bartens (2000) dekadensi moral adalah tindakan seseorang yang melakukan tingkah laku buruk. Penurunan moral disebabkan oleh beberapa faktor baik faktor eksternal maupun internal.

Penyimpangan tindakan moral menurut Jensen (1985) memiliki beberapa bentuk (Sarlito, 2021), yaitu:

- a) Tindakan kriminal, tindakan yang menimbulkan korban fisik pada orang lain seperti pemerkosaan dan pembunuhan.
- b) Tindakan menimbulkan kerugian materi, tindakan yang dapat menimbulkan kerusakan, pencurian, penipuan, pemerasan.
- c) Tindakan kenakalan sosial, tindakan kenakalan yang menimbulkan penyalahgunaan obat-obat terlarang.
- d) Tindakan melawan status, tindakan yang dilakukan remaja dengan tidak memperhatikan status anak sebagai pelajar, seperti membolos, membantah dan melanggar aturan sekolah.

Bentuk-bentuk penyimpangan tindakan moral yang dilihat dari sisi bentuknya (Istante, 2023), yaitu:

- a) Kenakalan yang berakibat pada korban fisik, seperti perkelahian, perampokan, pemerkosaan, pembunuhan dan sebagainya.

- b) Kenakalan yang berakibat pada kerugian materi, seperti perusakan, pencurian, pemerasan pencopetan dan sebagainya.
- c) Kenakalan sosial yang menimbulkan korban, seperti pelacuran dan penyalahgunaan obat.
- d) Kenakalan yang bertentangan dengan status, seperti anak sekolah yang membolos, membantah perintah orang tua.
- e) Kenakalan yang non-kriminal, seperti banyaknya fenomena remaja yang lebih tertarik pada kesenangan duniawi dan seks bebas.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa penurunan nilai moral terdiri dari beberapa bentuk. Maka dari itu bentuk dekadensi moral yang sering terjadi remaja adalah kenakalan non-kriminal, kenakalan yang melawan status, dan kenakalan yang menimbulkan kerugian materi, dengan begitu moral peserta didik saat ini berada pada fase mengkhawatirkan.

B. Kajian Penelitian Relevan

1. Penelitian yang dilakukan oleh Yusuf Kurniawan dan Ajat Sudrajad, (2017) dengan judul Peran Teman Sebaya dalam Pembentukan Karakter Siswa MTs. Penelitian tersebut merupakan penelitian kualitatif yang menggunakan pendekatan fenomenologi yang pengumpulan datanya melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian tersebut yaitu adanya beberapa peran teman sebaya dalam memberikan dukungan terhadap sesama, dan teman sebaya sebaya juga berperan dalam membentuk karakter religius, toleransi, disiplin, kerja keras, rasa ingin tahu, bersahabat, dan peduli.
Kemudian penelitian ini relevan karena memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu pada variabel teman sebaya. Hanya saja terdapat perbedaan pada variabel tindakan moral, dimana pada penelitian tersebut menggunakan variabel pembentukan karakter.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Niken Agus dan Ulfa Nurjanah (2020) dengan judul Pengaruh Teman Sebaya Terhadap Perilaku Kenakalan

Remaja Sekolah di Samarinda. Metode penelitian yang digunakan pada penelitian tersebut adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan *Cross Sectional* dan menggunakan teknik *Total Sampling* dengan sampel sebanyak 337 responden di 2 sekolah di Samarinda. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat kenakalan remaja sebesar 69,7% dan terdapat pengaruh teman sebaya dalam kenakalan remaja dengan P_{value} 0,021 yang artinya terdapat peluang 1,732 kali seorang remaja terpengaruh untuk melakukan kenakalan remaja karena teman sebaya. Kemudian penelitian ini relevan karena memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu sama-sama meneliti mengenai pengaruh teman sebaya terhadap kenakalan remaja yang termasuk pada tindakan amoral.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Inge Angelia (2019) dengan judul *Menyontek Sebagai Bagian dari Dekadensi Moral Bangsa*. Metode penelitian yang digunakan pada penelitian tersebut yaitu metode kuantitatif dengan sampel sebanyak 106 responden di salah satu perguruan di Kota Padang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 45,3% responden pernah menyontek, sehingga didapatkan hasil bahwa perilaku menyontek merupakan salah satu kegiatan yang dilakukan sebagai bentuk penurunan moral atau dekadensi moral. Kemudian penelitian ini relevan karena memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu penurunan moral, hanya saja terdapat perbedaan pada penelitian tersebut karena peneliti mengaitkan tindakan moral dengan teman sebaya.
4. Penelitian yang dilakukan oleh Taufikurrahman, dkk (2022) dengan judul *Pendidikan Karakter dan Dekadensi Moral Kaum Millenial*. Metode yang digunakan dalam penelitian tersebut yaitu deskriptif atau *library research* yang didasarkan pada buku, dan catatan. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pada dasarnya dekadensi atau kemerosotan moral generasi muda disebabkan oleh perkembangan globalisasi yang berkembang secara terus-menerus sehingga berakibat pada hilangnya

moral seseorang secara perlahan dan tentunya berdampak pada karakter bangsa.

Kemudian penelitian ini relevan karena memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu pada tindakan moral yang menjadi permasalahan, serta subjek penelitian dari peneliti juga termasuk generasi milenial yang rentan akan menurunnya moral yang mengarah pada karakter, hanya saja dalam penelitian tersebut terfokus pada pendidikan karakter sedangkan peneliti hanya melihat interaksi teman sebaya.

C. Kerangka Berpikir

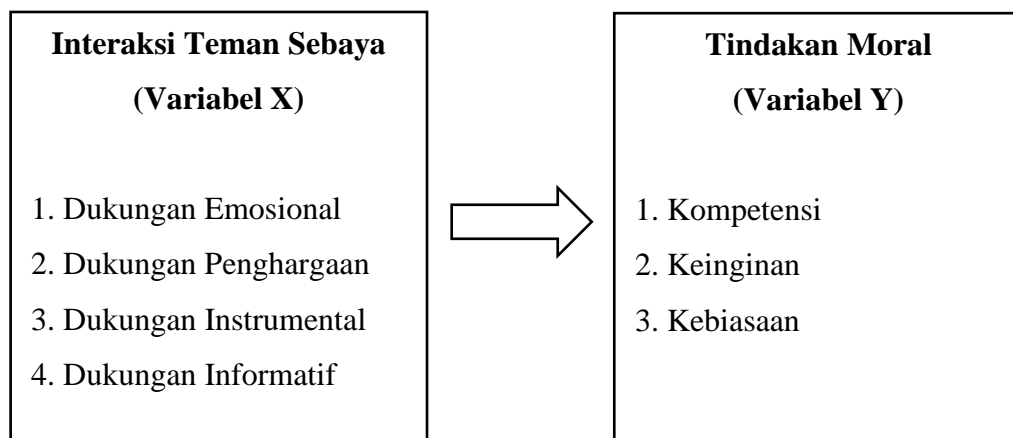
Teman sebaya merupakan lingkungan terdekat setelah keluarga. Sehingga teman sebaya dalam kelompok pergaulan memiliki pengaruh yang cukup besar dalam membentuk kepribadian seseorang. Kedekatan tersebut bisa membawa remaja ke arah positif atau negatif. Salah satunya yaitu melakukan berbagai tindakan yang mengarah pada gejala penurunan nilai moral.

Berdasarkan identifikasi masalah ditemukan bahwa saat ini banyak peserta didik mulai melakukan tindakan yang mengarah pada kenakalan remaja dan berakibat menurunnya nilai moral. Selain itu, berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada beberapa peserta didik mengatakan bahwa mereka pernah melakukan tindakan mencuri, melanggar tata tertib sekolah, menggunakan kata kasar yang tidak sopan ketika berinteraksi dengan orang lain serta melakukan tindakan yang merusak diri dengan mengakses tontonan dewasa dan merokok di lingkungan sekolah. Lickona (2013) tindakan tersebut terjadi karena ketidakseimbangannya antara pengetahuan, perasaan dan perilaku mereka. Maka dari itu tindakan tersebut dapat terjadi karena kemampuan, keinginan dan kebiasaan yang dilakukan mengarah pada gejala penurunan moral.

Keinginan seseorang agar diterima kelompoknya tentu akan melakukan apapun itu sekalipun salah, supaya bisa dihargai dan mendapat dukungan. Kedekatan teman sebaya ini akan mempengaruhi seseorang untuk melakukan tindakan

atau perbuatan. Kedekatan tersebut yang membuat hubungan teman sebaya melebihi hubungan keluarga, mereka lebih terbuka dengan begitu maka akan memunculkan dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan instrumental dan dukungan informatif dalam setiap tindakan yang dilakukan.

Maka dari itu untuk lebih jelasnya maka peneliti ingin mengetahui seberapa besar interaksi teman sebaya dalam mendukung tindakan moral pada peserta didik, untuk lebih lanjut peneliti membuat kerangka pikir dalam penelitian ini dengan gambar berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

D. Hipotesis

Berdasarkan latar belakang, tinjauan pustaka, dan kerangka berpikir dari permasalahan di atas, maka dapat ditentukan hipotesis dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

H₀ : Tidak adanya pengaruh interaksi teman sebaya terhadap tindakan moral pada peserta didik.

H_a : Adanya pengaruh interaksi teman sebaya terhadap tindakan moral pada peserta didik.

III. METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif. Metode penelitian kuantitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *positivism*, yang digunakan untuk meneliti populasi dan sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif atau statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2017). Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif karena peneliti ingin memaparkan dan menganalisis data secara objektif. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh interaksi teman sebaya terhadap tindakan moral pada peserta didik.

B. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Dalam sebuah penelitian, populasi merupakan komponen terpenting yang menentukan validitas suatu data yang diperoleh dari hasil penelitian.

Sugiyono (2017) mendefinisikan populasi sebagai wilayah generalisasi yang terdiri atas subjek atau objek yang mempunyai suatu kualitas atau karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan diolah untuk kemudian dapat ditarik kesimpulan. Populasi dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas VII – IX SMP Negeri 1 Belitang.

Tabel 3.1 Data Jumlah Peserta Didik SMP Negeri 1 Belitang

No.	Kelas	Jumlah
1.	VII	342
2.	VIII	331
3.	IX	320
Jumlah		993

Sumber: Data Tata Usaha SMP Negeri 1 Belitang Tahun Ajaran 2023/2024

2. Sampel

Sampel adalah bagian dari populasi yang akan diteliti. Seperti populasi di atas yang cukup besar, maka peneliti tidak mungkin menjadikan semuanya untuk diteliti, misalnya karena keterbatasan waktu, tenaga dan dana. Menurut Sugiyono (2017) mengungkapkan bahwa sampel merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi yang diamati.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *random sampling*, yaitu dengan mengambil sampel acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi. Menurut Arikunto (2013) apabila subjek kurang dari 100 maka lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi, dan apabila populasinya lebih dari 100 maka diambil 10% - 15% atau 15% - 25% atau lebih.

Berdasarkan pendapat di atas maka dalam penelitian ini sampel yang diambil adalah 10% dari jumlah populasi yang ada serta dihitung dengan menggunakan rumus Taro Yamane sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{N \cdot d^2 + 1}$$

Keterangan:

n = Jumlah sampel

N = Jumlah populasi

d^2 = Persisi (ditetapkan 10%) (Riduan, 2013)

$$n = \frac{N}{N \cdot d^2 + 1}$$

$$n = \frac{993}{993 \times 0,1^2 + 1}$$

$$n = \frac{993}{993 \times 0,01 + 1}$$

$$n = \frac{993}{9,93 + 1}$$

$$n = \frac{993}{10,93}$$

$$n = 90,85 = 91$$

Dari perhitungan di atas didapatkan jumlah sampel sebanyak 91 responden. Kemudian ditentukan jumlah masing-masing sampel menurut jumlah peserta didik yang berada di masing-masing sampel menurut jumlah peserta didik yang berada di setiap kelas VII, kelas VIII dan kelas IX secara *random sampling* dengan rumus sebagai berikut:

$$ni = \frac{Ni}{N} \cdot n$$

Keterangan:

ni = Jumlah sampel menurut jumlah kelas

n = Jumlah sampel seluruhnya

Ni = Jumlah populasi menurut jumlah kelas

N = jumlah populasi seluruhnya

(Riduan, 2013)

Berdasarkan rumus di atas, maka dapat diperoleh jumlah sampel menurut jumlah masing-masing kelas sebagai berikut:

$$\text{Kelas VII} = \frac{342}{993} \times 91 = 31,34 = 32 \text{ peserta didik}$$

$$\text{Kelas VIII} = \frac{331}{993} \times 91 = 30,33 = 30 \text{ peserta didik}$$

$$\text{Kelas IX} = \frac{320}{993} \times 91 = 29,32 = 29 \text{ peserta didik}$$

Tabel 3.2 Jumlah Sampel Peserta Didik SMP Negeri 1 Belitang

No.	Kelas	Jumlah Peserta Didik	Jumlah Sampel
1.	VII	342	32
2.	VIII	331	30
3.	IX	320	29
Jumlah		993	91

Sumber: Data diolah oleh peneliti (2023)

Berdasarkan tabel di atas, sampel pada penelitian ini yang diambil sebesar 10% dari jumlah populasi peserta didik SMP Negeri 1 Belitang yang melebihi 100 dengan jumlah 993, kemudian peneliti mendapatkan sampel sebanyak 91 responden.

C. Variabel Penelitian

1. Variabel Bebas

Variabel bebas menurut Sugiyono (2017) adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab terjadinya suatu perubahan atau timbul karena adanya variabel dependen (terikat). Dalam penelitian ini variabel bebasnya yaitu interaksi teman sebaya (X).

2. Variabel Terikat

Variabel terikat menurut Sugiyono (2017) adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel independen (bebas). Dalam penelitian ini variabel terikatnya yaitu tindakan moral (Y).



Gambar 3.1 Keterkaitan Antar Variabel X dan Y

D. Definisi Konseptual dan Operasional

1. Definisi Konseptual

Definisi konseptual variabel digunakan guna menegaskan tentang masalah yang akan diteliti. Definisi konseptual merupakan penegasan serta penjelasan suatu konsep dengan menggunakan konsep atau kata-kata kembali, yang tidak diharuskan untuk menunjukkan dimensi pengukuran tanpa menunjukkan deskripsi, indikator, dan tentang bagaimana cara mengukurnya. Beberapa aspek yang perlu dikonsepsikan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Teman Sebaya

Teman sebaya merupakan sekelompok orang yang memiliki kesamaan umur, sudut pandang dan kedekatan melebihi ikatan keluarga, dan mereka saling berinteraksi untuk saling memberikan dukungan. Dukungan dalam berinteraksi teman sebaya dapat membuat seseorang lebih percaya diri dalam bergaul.

b. Tindakan Moral

Tindakan moral merupakan suatu tingkah laku yang dilakukan oleh seseorang yang sesuai dengan nilai dan norma dalam kehidupan. Tindakan moral sebagai bentuk implementasi pemahaman seseorang mengenai baik buruk suatu tindakan yang dilakukan dan mengacu pada nilai dan norma yang berlaku.

2. Definisi Operasional

Definisi operasional adalah penjelasan dari masing-masing variabel yang digunakan dalam penelitian terhadap indikator yang membentuknya. Suryabrata (2013) menyebutkan bahwa definisi operasional adalah definisi yang didasarkan atas sifat-sifat dalam hal yang didefinisikan dan

dapat diamati. Beberapa aspek yang dioperasionalkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Teman Sebaya

Teman sebaya adalah sekumpulan orang-orang yang saling berhubungan dan mendukung setiap tindakan sebagai usaha untuk dapat diterima dalam lingkungan pergaulan. Sehingga dalam interaksi teman sebaya terdapat indikator dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan informatif dan dukungan instrumental.

b. Tindakan Moral

Tindakan moral merupakan hasil dari pemahaman dan perasaan moral yang teraktualisasi dalam tingkah laku, sehingga dalam tindakan moral terdapat indikator kompetensi atau kemampuan, keinginan atau kemauan dan kebiasaan.

E. Rencana Pengukuran Variabel

Rencana pengukuran pada variabel dalam penelitian ini menggunakan butir-butir soal yang berisikan pertanyaan tentang pengaruh interaksi teman sebaya terhadap tindakan moral peserta didik. Dalam penelitian ini variabel (X) yang akan diukur adalah interaksi teman sebaya dan variabel (Y) adalah tindakan moral. Dalam mengukur variabel ini menggunakan alat ukur berupa angket yang berisi pernyataan. Angket yang disebar dan diberikan kepada responden bersifat tertutup. Setiap soal yang diberikan memiliki jawaban setuju, kurang setuju, dan tidak setuju sehingga responden hanya memilih jawaban yang tersedia.

Skala angket yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala *Likert*. Skala *Likert* sejatinya dapat digunakan untuk mengukur sebuah sikap, pendapat dan juga persepsi seseorang atau sekelompok orang mengenai suatu fenomena. Instrumen penelitian dalam skala *Likert* dapat dibuat dalam bentuk *checklist* maupun pilihan ganda. Untuk melakukan kualifikasi maka skala tersebut kemudian diberi angka-angka sebagai simbol agar dapat melakukan perhitungan.

Rencana pengukuran variabel dalam penelitian ini menggunakan kategori sebagai berikut:

1. Setuju

Kondisi interaksi teman sebaya dan tindakan moral pada peserta didik dinyatakan baik, hal ini berkaitan apabila interaksi teman sebaya memberikan pengaruh terhadap tindakan moral peserta didik.

2. Kurang Setuju

Kondisi interaksi teman sebaya dan tindakan moral pada peserta didik dinyatakan cukup baik, hal ini berkaitan apabila dalam interaksi teman sebaya kadang-kadang memberikan pengaruh terhadap tindakan moral peserta didik.

3. Tidak Setuju

Kondisi interaksi teman sebaya dan tindakan moral pada peserta didik dinyatakan kurang baik, hal ini berkaitan apabila dalam interaksi teman sebaya tidak pernah memberikan pengaruh terhadap tindakan moral pada peserta didik.

F. Teknik Pengumpulan Data

1. Teknik Pokok

Angket atau kuesioner merupakan daftar pernyataan tertulis yang terdiri dari item-item pernyataan yang berkaitan dengan penelitian dan akan dijawab oleh responden. Responden dalam penelitian ini merupakan peserta didik SMP Negeri 1 Belitang. Angket yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah angket tertutup dengan item pernyataan berupa pengaruh interaksi teman sebaya terhadap tindakan moral yang disertai alternatif jawaban. Dengan begitu maka akan membantu responden untuk menjawab cepat, dan juga memudahkan bagi penulis dalam melakukan analisis data terhadap seluruh angket yang terkumpul. Variasi nilai atau skor dari setiap jawaban dengan kriteria, sebagai berikut:

- a) Untuk alternatif jawaban setuju diberi nilai atau skor (3)
- b) Untuk alternatif jawaban kurang setuju diberi nilai atau skor (2)
- c) Untuk alternatif jawaban tidak setuju diberi nilai atau skor (1)

Berdasarkan keterangan di atas, maka nantinya akan diketahui nilai tertinggi adalah skor atau nilai tiga (3), sedangkan nilai terendahnya adalah mendapatkan skor atau nilai satu (1).

2. Teknik Penunjang

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data untuk menemukan permasalahan yang diteliti. Untuk penelitian ini, wawancara yang dilakukan oleh penulis untuk membantu memperkuat data yang telah didapatkan, selain itu wawancara ini hanya sebagai data pendukung. Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara bebas terpimpin, yakni jenis wawancara yang mengkombinasikan pertanyaan yang sudah disiapkan dengan pertanyaan yang diajukan secara tiba-tiba pada saat wawancara berlangsung. Tujuan wawancara juga dilakukan oleh peneliti bertujuan untuk mengetahui kondisi awal atau mengetahui permasalahan yang akan diteliti. Wawancara yang dilakukan juga untuk melihat kesesuaian jawaban responden dengan pertanyaan yang diajukan dalam wawancara sebagai pendukung data yang tidak tercantum dalam angket. Pertanyaan yang diajukan oleh peneliti tentu saja berkaitan dengan permasalahan yang diteliti seperti permasalahan moral yang sedang dihadapi oleh peserta didik dan pola interaksi dengan teman sebaya terhadap permasalahan yang dihadapi.

G. Uji Validitas dan Uji Reliabilitas Instrumen

1. Uji Validitas

Uji validitas digunakan untuk mengukur valid atau tidak suatu kuesioner yang digunakan dalam instrumen penelitian (Sugiyono, 2017). Suatu kuesioner dapat dikatakan valid jika pertanyaan pada kuesioner mampu mengungkapkan suatu yang diukur oleh kuesioner tersebut. Valid berarti instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur. Uji validitas ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana ketepatan antara data yang sesungguhnya terjadi pada objek dengan data yang dilaporkan oleh peneliti. Uji validitas instrumen angket menggunakan teknik korelasi *pearson product moment* dengan kriteria

diterima dan tidaknya suatu data valid atau tidak dalam penelitian berdasarkan nilai korelasi

- a. Jika $r_{hitung} > r_{tabel}$ maka item dinyatakan valid
- b. Jika $r_{hitung} < r_{tabel}$ maka item dinyatakan tidak valid

Berdasarkan signifikansi

- a. Jika nilai signifikansi $< \alpha$ (0,05) maka item dinyatakan valid
- b. Jika nilai signifikansi $> \alpha$ (0,05) maka item dinyatakan tidak valid

Setelah mengetahui hasil dari rumus *pearson product moment*, kemudian peneliti juga melakukan pengujian kembali angket menggunakan uji dua sisi dengan taraf signifikansi 0,05 dengan kriteria pengambilan keputusan yaitu jika $r_{hitung} \geq r_{tabel}$ maka instrumen dinyatakan valid.

2. Uji Reliabilitas

Menurut (Arikunto, 2013) reliabilitas menunjuk pada pengertian bahwa suatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen sudah baik. Maka dari itu untuk menentukan reliabilitas angket digunakan rumus. Uji reliabilitas dilakukan pada setiap masing-masing variabel penelitian. Cara mencari besaran angka reliabilitas dengan menggunakan metode *Cronbach's Alpha* dengan bantuan *SPSS* versi 22. Beberapa peneliti berpengalaman merekomendasikan dengan membandingkan nilai dengan kriteria indeks koefisien pada tabel berikut:

Tabel 3.3 Indeks Koefisien Reliabilitas

No.	Nilai Interval	Kriteria
1.	$< 0,20$	Sangat Rendah
2.	$0,20 - 0,399$	Rendah
3.	$0,40 - 0,599$	Cukup
4.	$0,60 - 0,799$	Tinggi
5.	$0,80 - 1,00$	Sangat Tinggi

Sumber: Wibowo (2013)

Selain itu nilai reliabilitas dapat dicari dengan membandingkan nilai *cronbach's alpha* pada perhitungan *SPSS* dengan nilai r_{tabel} menggunakan uji satu sisi pada taraf signifikansi 0,05 (*SPSS* secara *default* menggunakan nilai ini) dan $df = N - k$, $df = N - 2$, N adalah banyaknya sampel dan k adalah jumlah variabel yang diteliti (Wibowo. 2013).

- 1) Jika $r_{\text{hitung}} (r_{\alpha}) > r_{\text{tabel}}$ maka butir pertanyaan/ Pernyataan tersebut reliabel.
- 2) Jika $r_{\text{hitung}} (r_{\alpha}) < r_{\text{tabel}}$ maka butir pertanyaan/ Pernyataan tersebut tidak reliabel.

H. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis data kuantitatif dengan menguraikan kata-kata dalam kalimat serta angka secara sistematis setelah data terkumpul. Analisis data ini bertujuan untuk menyederhanakan data dalam bentuk yang lebih mudah dipahami. Adapun dalam penggolongan data tersebut menggunakan rumus interval, sebagai berikut:

1. Analisis Distribusi Frekuensi

Analisis distribusi frekuensi dilakukan untuk mengetahui klasifikasi dan persentase mengenai tingkat interaksi teman sebaya serta tingkat tindakan moral. Analisis distribusi frekuensi menggunakan rumus interval yang dikemukakan oleh Hadi dalam Wahab (2021) dengan persamaan berikut:

$$I = \frac{NT - NR}{K}$$

Keterangan:

I = Interval

NT = Nilai Tertinggi

NR = Nilai Terendah

K = Kategori

Selanjutnya untuk mengetahui tingkat persentase digunakan rumus berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

- P = Besarnya persentase
 F = Jumlah skor yang diperoleh di seluruh item
 N = Jumlah perkalian seluruh item dengan responden

Menurut (Arikunto, 2013) untuk mengetahui banyaknya persentase yang diperoleh maka digunakan kriteria sebagai berikut:

- 76% – 100% = Baik
 56% – 75% = Cukup
 40% – 55% = Kurang baik
 0% – 39% = Tidak baik

2. Uji Prasyarat Analisis

Penelitian ini menggunakan uji prasyarat normalitas dan linearitas karena analisis akhir dari penelitian ini adalah analisis korelasi dan analisis regresi linear sederhana.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk menguji apakah data penelitian yang digunakan terdistribusi dengan normal. Uji normalitas dilakukan menggunakan *SPSS* versi 22 untuk memperoleh koefisien signifikansinya. Uji yang digunakan adalah uji *Kolmogorov Smirnov*. Dasar pengambilan keputusan uji normalitas adalah sebagai berikut:

- 1) Jika nilai signifikansi (Sig.) lebih besar dari 0,05 maka data penelitian berdistribusi normal.
- 2) Jika nilai signifikansi (Sig.) lebih kecil dari 0,05 maka data penelitian tidak berdistribusi normal.

b. Uji Linearitas

Uji linearitas bertujuan untuk mengetahui apakah interaksi teman sebaya (variabel X) berpengaruh terhadap tindakan moral (variabel Y) secara signifikan atau tidak. Uji linearitas dilakukan menggunakan *SPSS* versi 22 untuk memperoleh koefisien

signifikansinya. Dasar pengambilan keputusan hasil uji linearitas adalah sebagai berikut:

- 1) Jika nilai Sig. > 0,05 maka ada hubungan yang linear secara signifikan antara variabel X dan variabel Y.
- 2) Jika nilai Sig. < 0,05 maka tidak ada hubungan yang linear secara signifikan antara variabel X dan variabel Y.

I. Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dapat digunakan jika data penelitian telah dianalisis dan telah memenuhi uji prasyarat analisis. Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan regresi linear sederhana dengan bantuan program *SPSS* versi 22. Analisis regresi linear sederhana digunakan untuk memprediksi pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Dalam penelitian ini untuk mengetahui pengaruh interaksi teman sebaya (X) terhadap tindakan moral (Y). Kriteria penerimaan dan penolakan digunakan nilai signifikansi 5%. Jika nilai sig < 0,05 maka (H₀) ditolak atau hipotesis alternatif (H_a) diterima. Persamaan uji analisis regresi linear sederhana adalah sebagai berikut.

$$Y = a + bX$$

Keterangan:

Y = Subjek dalam variabel dependen

X = Prediktor

a = harga Y bila X (harga konstanta)

b = Koefisien regresi

Dasar pengambilan keputusan hasil uji hipotesis adalah sebagai berikut:

- a. Jika nilai signifikansi (Sig.) lebih kecil < dari probabilitas 0,05, maka ada pengaruh interaksi teman sebaya (X) terhadap tindakan moral (Y).
- b. Jika nilai signifikansi (Sig.) lebih besar > dari probabilitas 0,05, maka tidak ada pengaruh interaksi teman sebaya (X) terhadap tindakan moral (Y).

Dalam pengujian hipotesis pada penelitian, ada beberapa kriteria yang harus dilakukan, yaitu:

- a. Apabila nilai thitung $>$ ttabel dengan dk = n-2 atau 91-2 dan α 0.05 maka H_0 ditolak dan sebaliknya H_a diterima.
- b. Apabila probabilitas (sig) $<$ 0,05 maka H_0 diterima dan sebaliknya H_a ditolak.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian dan pengujian hipotesis yang telah dilakukan peneliti mengenai pengaruh interaksi teman sebaya terhadap tindakan moral pada peserta didik SMP Negeri 1 Belitang, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh antara interaksi teman sebaya (variabel X) terhadap tindakan moral (variabel Y). Hal ini dapat dilihat dari hasil uji analisis regresi linear sederhana dengan hasil persentase sebesar 33,2% yang menunjukkan besarnya pengaruh antara interaksi teman sebaya terhadap tindakan moral peserta didik dan 66,8% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar dukungan interaksi teman sebaya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa interaksi teman sebaya dapat memberikan pengaruh terhadap tindakan moral peserta didik SMP Negeri 1 Belitang.

Dukungan yang diberikan oleh teman sebaya dapat mempengaruhi peserta didik dalam bersikap, berperilaku, dan bertindak. Interaksi teman sebaya memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap tindakan moral peserta didik. Semakin baik interaksi teman sebaya dalam pergaulan maka akan semakin baik tindakan moral peserta didik, hal ini ditunjukkan dengan hasil angket dan wawancara yang diungkapkan oleh peserta didik. Kemampuan memahami perasaan dan pengetahuan moral dalam peserta didik akan menciptakan tindakan moral yang baik, sebagai hasil kerja sama dalam mewujudkan keinginan dan kebiasaan dalam bertingkah laku pada peserta didik.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka saran yang dapat penulis berikan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Pendidik

Pendidik dan tenaga pendidik di sekolah juga harus berperan sebagai motivator dan fasilitator untuk menanamkan nilai-nilai moral pada peserta didik. Pendidik di lingkungan sekolah harus bisa menciptakan suasana yang baik dan ramah, untuk mendukung perkembangan moral peserta didik. Banyaknya kegiatan positif diadakan di sekolah akan mengurangi tindakan peserta didik yang mengarah pada pelanggaran aturan sekolah yang berhubungan dengan nilai dan norma.

2. Bagi Peserta Didik

Peserta didik diharapkan mampu berinteraksi dengan baik dan sehat kepada teman sebaya maupun kepada orang baru, serta mampu mematuhi aturan nilai dan norma yang berlaku di lingkungan sekolah maupun masyarakat. Peserta didik diharapkan dapat membedakan lingkungan pergaulan yang positif dan negatif, supaya tidak terjerumus kedalam hal-hal yang bisa merugikan diri sendiri. Peserta didik juga harus bisa membedakan tindakan dan perbuatan yang benar dan salah mengingat statusnya sebagai pelajar yang harus tetap mengutamakan kewajiban di sekolah bukan hanya sekedar bermain, bersenang-senang dan melakukan pelanggaran di sekolah.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya diharapkan dapat meneliti variabel lain yang dapat mempengaruhi penurunan moral pada peserta didik yang mengarah pada nilai-nilai karakter dan pelanggaran atau penyimpangan peserta didik yang dapat membahayakan identitas bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abraham, Amit. (2005). *Mengupas Kepribadian Anda*. Jakarta: PT. Bhuana Ilmu Populer.
- Afif, M. (2021). Peran Pendidik dalam Mengatasi Dekadensi Moral di SMP AN-Nur. *Al-Allam Jurnal Pendidikan*, 2(1), 27–39.
- Agung, A., & Wangi, M. S. (2016). Pengaruh Disharmoni Komunikasi Interpersonal Orang Tua, Anak dan Teman Sebaya Terhadap Tingkat Kenakalan Remaja (Studi di Kelurahan Kadipiro Surakarta). *Transformasi*, 1(30).
- Ahmadi, Abu. (2016). *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka.
- Angelia, I. (2019). Menyontek Sebagai Bagian dari Dekadensi Moral. *Journal of Civic Education*, 2(2), 120–125.
- Apriliharza, R. (2021). Analisis Kritis Dekadensi Moral Siswa MTsN 1 Aceh Selatan. (*Doctoral Dissertation, UIN Ar-Raniry*), 3(2), 6.
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arnianti. (2021). Perkembangan Moral. *TSAQOFAH: Jurnal Penelitian Guru Indonesia*, 1(1), 1-13.
- Bertens. (2000). *Pengantar Etika Bisnis*. Yogyakarta: Kanisius (Anggota IKAPI).
- Fahri, L. M., & Qusyairi, L. A. H. (2019). Interaksi Sosial dalam Proses Pembelajaran. *Palapa*, 7(1), 149–166.
- Handriyanto, Adha, M, M., & Mentari, A. (2022). Pengaruh Literasi Digital Terhadap Moralitas Peserta Didik. *Jurnal Global Citizen: Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan*, 11(2), 59–67.
- Hurlock, Elizabeth B. (1993). *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga.
- Hurlock, Elizabeth B. (2006). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan, edisi kelima*. Jakarta: Erlangga.
- Ibda, F. (2015). Perkembangan Kognitif: Teori Jean Piaget. *Intelektualita*, 3(1).
- Istante, L. (2023). Dekadensi Moral bagi Generasi Muda. *Student Search*, 1(1), 21–31.

- Jamal, N. (2016). Pengajian dan Dekadensi Moral Remaja. *Kalibah*, 1(1), 191–218.
- Karima, R., Geby, L., Octavia, V., & Fahmi, K. (2023). Lunturnya Moralitas Pelajar Indonesia?. *Literaksi: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 01(02), 17–20.
- Kartono, K. (2013). *Patologi Sosial 2, Kenakalan Remaja*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Khoirun Nida, F. L. (2013). Intervensi Teori Perkembangan Moral Lawrence Kohlberg dalam Dinamika Pendidikan Karakter. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 8(2), 271–290.
- Kiranti, N., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2021). Pembelajaran Kewarganegaraan sebagai Upaya Peningkatan Moralitas Anak. *Jurnal Pendidikan Tumbusai*, 5(3), 7203–7209.
- Kurniawan, Y., & Sudrajat, A. (2018). Peran Teman Sebaya dalam Pembentukan Karakter Siswa Madrasah Tsanawiyah. *SOCIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 15(2), 149–163.
- Kohlberg, Lawrence. (1995). *Tahap-Tahap Perkembangan Moral*. Diterjemahkan oleh John de Santo dan Agus Cremers. Yogyakarta: Kanisius.
- Lickona, T. (2013). Educating for Character in the Sexual Domain. *Peabody Journal of Education*, 88(2), 198–211.
- Lickona, T. (2013). *Mendidik untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah dapat Memberikan Pendidikan Sikap Hormat dan Bertanggung Jawab*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Listari, L. (2021). Dekadensi Moral Remaja (Upaya Pembinaan Moral oleh Keluarga Dan Sekolah). *Jurnal Pendidikan Sosiologi Dan Humaniora*, 12(1), 7.
- Mewar, M. R. A. (2021). Krisis Moralitas pada Remaja. *Perspektif*, 1(2), 132–142.
- Monk's, F.J. (2002). *Psikologi Perkembangan: Pengantar dalam Berbagai Bagianya. Cet.14*. Yogyakarta: Gajah Mada University.
- Murniarti, E. (2020). Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget, Perkembangan Psikososial dan Teori Perkembangan Moral Kohlberg. *Bahan Ajar Universitas Kristen Indonesia*.
- Muthohar, S. (2013). Antisipasi Degradasi Moral di Era Global. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 322–334.
- Nasution, N. C. (2018). Dukungan Teman Sebaya dalam Meningkatkan Motivasi Belajar. *Al-Hikmah*, 12(2), 159–174.
- Ningrum, E. (2013). Interaksi Sosial. *Modul Pembelajaran*, 9.

- Novitasari, D. (2021). Pengaruh Konsep Diri dan Interaksi Teman Sebaya Terhadap Percaya Diri. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 392–408.
- Nurhuda, H. (2022). Masalah-Masalah Pendidikan Nasional; Faktor-Faktor Dan Solusi yang Ditawarkan. *Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Dasar*, 5(2), 129.
- Oktavia, S., Pitoewas, B., & Rohman, R. (2018). Pengaruh Teman Sebaya Terhadap Perkembangan *Social Skill* Peserta Didik Kelas XI SMA Global Madani. *Jurnal Kultur Demokrasi*, 5(13).
- Republik Indonesia. (2003). *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Riduan. (2013). *Dasar-Dasar Statistika*. Bandung: Alfabet.
- Rosida, E. R., & Astuti, T. P. (2015). Perbedaan Penerimaan Teman Sebaya Ditinjau dari Tipe Kepribadian Ekstrovert dan Introvert. *Jurnal Empati*, 4(2), 77–81.
- Santrock, J. W. (2003). *Adolescence: Perkembangan Remaja*. Alih Bahasa: Shinto, B. A. Jakarta: Erlangga.
- Santrock, John W. (2002). *Perkembangan Masa Hidup*. Jakarta: Erlangga.
- Santrock, John. W. (2007). *Remaja, jilid 2*. Jakarta: Erlangga.
- Saputra, R. A. D. (2021). Interaksi Sosial Pada Remaja Kecanduan *Game Online* di Desa Singosaren. *ROSYADA: Islamic Guidance and Counseling*, 2(2), 113–120.
- Saputro, Y. A., & Sugiarti, R. (2021). Pengaruh Dukungan Sosial Teman Sebaya dan Konsep Diri terhadap Penyesuaian Diri Pada Siswa SMA Kelas X. *PHILANTHROPY: Journal of Psychology*, 5(1), 59.
- Sarafino, E. P. (1994). *Health Psychology*. Canada: John Wiley & Sons. Inc.
- Sari, V. Y., Rutiyo, R., & Izhar, S. (2018). Pengaruh Interaksi Teman Sebaya Terhadap Perilaku Sosial Siswa Kelas XI IIS Di SMAN 2 Pontianak. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 7(12), 1–10.
- Sarlito w. Sarwono. (2021). *Psikologi remaja*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Sidi, P. (2014). Krisis karakter dalam perspektif teori struktural fungsional. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi* vol. 2, No. 1, 2014.
- Soekanto, Soerjono. (1984). *Beberapa Teori Tentang Struktur Masyarakat*. Jakarta: CV. Rajawali.
- Soekanto, Soerjono. (2016). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D)*. Bandung: Alfabeta.

- Sulfemi, W. B., & Yasita, O. (2020). Dukungan Sosial Teman Sebaya Terhadap Perilaku Bullying. *Jurnal Pendidikan*, 21(2), 133–147.
- Surasa, I. N., & Murtiningsih. (2021). Hubungan Dukungan Sosial Teman Sebaya Terhadap Harga Diri Remaja di SMPN 258 Jakarta Timur. *Borneo Nursing Journal (BNJ)*, 3(1), 14-22.
- Suriani, E. (2016). Konsep Pendidikan Karakter dan Moral dalam Islam. *El-Tsaqafah*, 26(2).
- Suryabrata, S. (2013). *Metode Penelitian*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Syahrah, I. S., Mustadjar, M., & Agustang, A. (2020). Pergeseran Pola Interaksi Sosial (Studi Pada Masyarakat Banggae Kabupaten Majene). *Phinisi Integration Review*, 3(2), 138–149.
- Tamam, B., & Khotimah, K. (2020). Pendidikan Karakter dalam Mengatasi Dekadensi Moral di MA Darussalamah Sampang 2021. *Al-Khidmah: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 1–10.
- Taufikurrahman, T. (2022). Pendidikan Karakter dan Dekadensi Moral Kaum Milenial. *Al-Allam*, 3(1), 26–33.
- Taulabi, I. (2019). Dekadensi Moral Siswa dan Penanggulangan Melalui Pendidikan Karakter. *Jurnal Kajian Pendidikan Ekonomi dan Ilmu Ekonomi*, 2(1), 1–19.
- Tianingrum, N. A., & Nurjanah, U. (2019). Pengaruh Teman Sebaya Terhadap Perilaku Kenakalan Remaja Sekolah di Samarinda. *Jurnal Dunia Kesmas*, 8, 219–225.
- Wahab, A., Syahid, A., & Junaedi, J. (2021). Penyajian Data dalam Tabel Distribusi Frekuensi dan Aplikasinya Pada Ilmu Pendidikan. *Education and Learning Journal*, 2(1), 40-48.
- Wahyuni, N. S. (2016). Hubungan Dukungan Sosial Teman Sebaya dengan Kemampuan Bersosialisasi Pada Siswa SMK Negeri 3 Medan. *Jurnal DIVERSITA*, 2(2), 1–11.
- Wibowo. (2013). *Manajemen Kinerja*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Wijayanti, D. (2015). Analisis Pengaruh Teori Kognitif Jean Piaget Terhadap Perkembangan Moral Siswa Sekolah Dasar Melalui Pembelajaran IPS. *Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-SD-an*, 2(1), 83-92.
- Yulianti, M., Yanzi, H., & Nurmalisa, Y. (2016). Pengaruh Interaksi Sosial Terhadap Terbentuknya Kelompok Pergaulan di SMK Nusantara Lampung Utara. *Jurnal Kultur Demokrasi*, 4(3).